

**KOMUNITAS PENGRAJIN BATU MERAH (TINJAUAN SOSIOLOGI
PADA STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT
DESA BARUGA KECAMATAN PA'JUKUKANG
KABUPATEN BANTAENG)**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

Oleh

**ZULFIAN ARYA PUTRA
10538 1614 09**

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2016**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259. Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologis pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng

Nama : Zulfian Arya Putra

Nim : 10538 1614 09

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk dipertanggung jawabkan didepan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Agustus 2016

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.

Suardi, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.
NBM. 858 625

Dr. H. Nursalam, M. Si
NBM. 951 829

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259. Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Zulfian Arya Putra

Nim : 10538 161509

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng)

Setelah diperiksa dan diteliti, maka skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan layak untuk diujikan.

Makassar, Agustus 2016

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.

Suardi, S.Pd., M.Pd

Mengetahui

Dekan FKIP UNISMUH Makassar

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum.

NBM. 858 625

Dr. H. Nursalam, M. Si

NBM. 951 829

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259. Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfian Arya Putra

Nim : 10538 161509

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau di buatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2016

Yang Membuat Pernyataan

Zulfian Arya Putra

Diketahui oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd.

Suardi, S.Pd., M.Pd.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Telp. (0411) 860 132 Makassar 90221

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zulfian Arya Putra
Nim : 10538 161509
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2016

Yang Membuat Pernyataan

Zulfian Arya Putra

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si

NBM. 951 829

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*Tidak pernah ada kata terlambat
Untuk menjadi seseorang yang Anda inginkan*

*Kunci patah hati adalah harus sukses..
Agar mereka menyesal telah menyakitimu..*

*Lupakan masa lalumu dengan menyibukkan diri mengejar masa depan..
Keep Smile and Bee Strong. Do Not Fight Disteny, Just Follow
By. WY*

Kupersembahkan karya ini untuk Ibu & Ayah serta Wirma Yunita, S,Farm.

ABSTRAK

Arya Putra, 2016. *Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh **Syahribulan** dan **Suardi**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan petani sawah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya. Manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai bahan informasi mengenai strategi bertahan hidup masyarakat Desa Baruga. Berdasarkan hal tersebut, maka dibahas dalam rumusan masalah yang meliputi proses terbentuknya komunitas pengrajin batu merah dan strategi bertahan hidup yang dilakukan pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng. Untuk mencapai tujuan tersebut maka peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan dasar penelitian yaitu studi kasus dan sumber data primer melalui observasi dan wawancara.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu komunitas pengrajin batu merah terbentuk karena rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, tersedianya lahan (bahan baku), dan adanya *community sentiment*. Strategi bertahan hidup yang dilakukan para pengrajin batu merah yaitu melakukan penghematan, melakukan pekerjaan lain, dibantu anggota keluarga, dan menjual aset berharga.

Kata kunci : *Komunitas, Pengrajin Batu Merah, Strategi Bertahan Hidup*

KATA PENGANTAR



Allah Maha Penyayang dan Pengasih, demikian kata untuk mewakili atas segala karunia dan nikmat-Nya. Jiwa ini takkan henti bertahmid atas anugerah pada detik waktu, denyut jantung, gerak langkah, serta rasa rasio pada-Mu, Sang Khalik. Skripsi ini adalah setitik dari sederetan berkah-Mu.

Setiap orang dalam berkarya selalu mencari kesempurnaan, tetapi terkadang kesempurnaan itu terasa jauh dari kehidupan seseorang. Kesempurnaan bagaikan fatamorgana yang semakin dikejar semakin menghilang dari pandangan. Demikian juga tulisan ini, kehendak hati ingin mencapai kesempurnaan, tetapi kapasitas penulis dalam keterbatasan. Segala daya dan upaya telah penulis kerahkan untuk membuat tulisan ini selesai dengan baik dan bermanfaat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ruang lingkup Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Motivasi dari berbagai pihak sangat membantu dalam perampungan tulisan ini. Segala rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada ayahanda Abd. Salim dan ibunda tercinta Jawariah yang telah, mengasuh, berdoa, membesarkan, mendidik dan membiayai penulis dalam proses pencarian ilmu. Demikian pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada kakak tercinta Muh. Rizal Zulkifli, S.Pd, dan Muh. Asri Wahyuddin Akkas, S.Sos, SH, MH, M.Pd, atas segala bentuk dukungan dan bimbingannya selama ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Wirma Yunita, S.Farm. dan Irwan, S.Pd, yang telah memberikan motivasi, semangat dan dukungan yang tak henti. Serta

Rahmat teman seperjuangan angkatan 2009 yang telah meminjamkan contoh proposalnya. Kepada Dra. Hj. Syahribulan K., M.Pd. selaku pembimbing I dan Suardi, S.Pd., M.Pd. selaku pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan serta motivasi sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.

Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada; (1) Dr. H. Irwan Akib, M.pd., Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, (2) Dr. A. Sukri Syamsuri, M.Hum., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, dan (3) Dr. H. Nursalam, M.Si., ketua jurusan pendidikan sosiologi. (4) Muh. Akhir, S.Pd. M.Pd., wakil ketua jurusan pendidikan sosiologi, serta para dosen dan staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah membekali penulis serangkaian ilmu pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama kritikan dan saran tersebut sifatnya membangun. Mudah-mudahan dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi penulis. Amin.

Makassar, Juli 2016

Zulfian Arya Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Kajian Pustaka	11
1. Tinjauan Tentang Komunitas Pengrajin Batu Merah	12
2. Proses Pembuatan Batu Merah	19
B. Tinjauan Strategi Bertahan Hidup.....	21
1. Pengertian Strategi Bertahan Hidup.....	21

2. Teori Yang Relevan Tentang Strategi Bertahan Hidup	26
C. Tinjauan Tentang Masyarakat.....	31
1. Defenisi Masyarakat Menurut Para Ahli	31
2. Ciri-ciri Masyarakat	34
3. Pengelompokkan Masyarakat	37
4. Tipe-tipe Masyarakat	40
D. Kerangka Pikir	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	44
B. Lokasi Penelitian.....	45
C. Fokus Penelitian	45
D. Instrumen Penelitian	46
E. Sumber Data.....	46
F. Teknik Pengumpulan Data.....	47
G. Analisis Data	49
H. Teknik Pengabsahan Data.....	50
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Masyrakat Desa Baruga	52
B. Gambaran Umum Informan	57
BAB V PROSES TERBENTUKNYA KOMUNITAS PENGRAJIN BATU MERAH	
A. Tingkat Pendidikan yang Rendah	60
B. Kurangnya Lapangan Pekerjaan	63
C. Tersedianya Lahan (Bahan Baku).....	64
D. Adanya <i>Community Sentiment</i>	66
BAB VI BENTUK STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS PENGRAJIN BATU MERAH	
A. Melakukan Penghematan	69
B. Melakukan Pekerjaan Lain	70
C. Dibantu Anggota Keluarga	71

D. Menjual Aset Berharga	73
BAB VII PENUTUP	
A. Kesimpulan	75
B. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk di Desa Baruga pada Bulan Mei.....	54
2. Identitas Informan.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel	Halaman
1. Dokumentasi Penelitian.....	82
2. Kuisisioner	85
3. Hasil Wawancara.....	87

DAFTAR GAMBAR

Tabel	Halaman
1. Kantor Desa Baruga	82
2. Kegiatan mengambil data penduduk Desa Baruga di Kantor Desa	82
3. Kegiatan wawancara dengan pengrajin batu merah di Desa Baruga	83
4. Proses pencampuran bahan batu merah	83
5. Proses pencetakan batu merah.....	84
6. Proses pembakaran batu merah	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dipandang dari sudut kekayaan alam dan sumber daya manusia, maka secara ekonomis daerah pedesaan Indonesia merupakan wilayah yang potensial untuk landasan pembangunan nasional. Setidak-tidaknya dipedesaan terdapat potensi tenaga manusia yang dapat dimanfaatkan sebagai tenaga produktif dalam industri kecil dan kerajinan maupun dalam kegiatan industri jasa

Ekonomi merupakan salah satu kebutuhan utama manusia. Kebutuhan ekonomi menuntut manusia berjuang keras untuk mencukupinya. Kebutuhan akan ekonomi memunculkan berbagai permasalahan yang harus dihadapi. Hal ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari subyek itu sendiri hingga pihak-pihak lain yang ikut ambil bagian. Misalnya saja pemerintah, pemilik faktor produksi, pemilik modal serta para pekerja.

Pada waktu pemerintahan Orde Baru masih berkuasa, ekonomi merupakan anak emas mekanisme kebijakan pemerintah. Titik sentral pada faktor ekonomi di dukung oleh perkembangan sektor formal dengan pengembangan berbagai industri di segala bidang. Proses sektor modern ini mendapatkan fasilitas yang komplit didukung birokrasi.

Namun timbul masalah pada saat industrialisasi memacu urbanisasi yang kemudian melahirkan problem ketenagakerjaan. Sektor formal yang tumbuh makin menguat tidak mampu menampung banyaknya tenaga kerja.

Inilah yang menjadi awal lahirnya sektor informal yang kemudian menjadi alternatif pekerjaan masyarakat. Terlebih lagi ketika kondisi ekonomi Indonesia terpuruk dan diikuti jatuhnya berbagai industri sebagai pendukung sektor formal bagi akibat kesalahan kebijakan. Banyak orang yang bekerja di sektor formal telah diberhentikan dan sebagian menjadi penganggur serta sebagian yang lain memilih banting stir bekerja di sektor informal.

Ekonomi menjadi faktor utama yang dapat memunculkan berbagai permasalahan. Misalnya saja kemiskinan, pengangguran, kriminalitas dan sebagainya. Kondisi yang sesungguhnya harus dipahami mengenai kemiskinan yaitu bahwa kemiskinan merupakan fenomena yang multifaset, multidimensional dan terpadu. Kemiskinan tidak hanya dilihat dari indikasi ekonomi saja, kemiskinan dapat juga dilihat dari indikasi terbatasnya akses terhadap informasi, pendidikan serta terbatasnya sumber daya alam yang ada, akan tetapi ternyata hidup miskin merupakan permasalahan yang kompleks. Hidup miskin dari informasi dan teralienasi mempersulit orang untuk berkomunikasi, maka ruang hidup terasa sempit pengap dan membosankan.

Kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada pada-Nya. Kemiskinan antara lain oleh sikap dan tingkah laku yang menerima keadaan yang seakan-akan tidak dapat dirubah, yang tercermin dari dalam lemahnya kemauan untuk maju, rendahnya kualitas sumber daya manusia, lemahnya nilai tukar hasil produksi, rendahnya pendapatan, dan terbatasnya kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan.

Masyarakat miskin adalah mereka yang serba kurang mampu dan terbelit di dalam lingkaran ketidakberdayaan, rendahnya pendapatan mengakibatkan rendahnya pendidikan dan kesehatan, sehingga mempengaruhi produktifitas. Masyarakat miskin umumnya lemah dalam kemampuan berusaha dan terbatas aksesnya pada kegiatan ekonomi sehingga semakin tertinggal jauh dari masyarakat lainnya yang mempunyai potensi yang lebih tinggi.

Kemiskinan merupakan suatu masalah yang timbul akibat dari kekurangan dalam diri manusia untuk kelompok sosial yang bersumber dari faktor ekonomi, sosial-psikologi dan kebudayaan setiap masyarakat, norma yang bersangkutan paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Salah satu masalah sosial yang timbul dari sumber tersebut diatas adalah problematik kemiskinan. Kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup melihat dirinya sesuai dengan taraf hidup kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental fisiknya dalam kelompok.

Kemiskinan merupakan problematika yang sifatnya Multidimensional, karena kemiskinan tidak hanya melibatkan faktor ekonomi akan tetapi juga terkait pada aspek sosial, budaya, dan struktur (politik). Kemiskinan dalam dimensi ekonomi adalah dimensi yang paling jelas dimana dimensi ekonomi ini menjelma kedalam kebutuhan dasar manusia yang sifatnya material seperti sandang, pangan, papan, perumahan, kesehatan, dan lain-lainnya.

Mubyarto (1995:56) mengemukakan bahwa kemiskinan itu multidimensi, karena disebabkan berbagai macam aspek seperti aspek primer berupa miskin aset, organisasi sosial politik dan pengetahuan serta keterampilan. Aspek sekunder berupa miskin jaringan sosial, sumber-sumber kemajuan dan informasi, dimensi-dimensi kemiskinan tersebut termanifestasikan dalam bentuk kekurangan gizi, air bersih, perumahan sehat, perawatan kesehatan yang kurang baik dan tingkat pendidikan yang rendah.

Dilihat dari konsep kemiskinan sangat berkaitan dengan sumber daya manusia, dimana kemiskinan itu muncul karena sumber daya manusia yang tidak berkualitas. Peningkatan sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Oleh karena itu di dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilakukan adalah mengurangi kemiskinan, indikatornya adalah pendidikan, keterampilan, dan pekerjaan.

Menurut Muchtar (perdagangan berbasis kelembagaan) bahwa kemiskinan bagi negara ketiga merupakan “momok” yang merupakan persoalan sosial terbesar dalam masyarakat, hampir semua negara berkembang 30% penduduk menikmati hasil pembangunan, sisanya mayoritas penduduk hidup di bawah garis kemiskinan.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir ditengah masyarakat berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk di kaji secara terus-menerus. Dalam kehidupan masyarakat terjadi karena adanya ketidakmerataan struktur dan karena faktor budaya. Yang pertama ditandai

dengan penyediaan kesempatan berusaha yang lebih luas kepada anggota masyarakat, yang kedua ditangani dengan membangkitkan semangat kemandirian dan kewiraswastaan. Sejalan dengan pembangunan ekonomi timbul peranan-peranan yang baru dalam masyarakat. Perkembangan sekarang memperlihatkan bahwa dipedesaan telah terjadi perubahan sosial yang sangat pesat, ketika kesempatan kerja di luar sektor pertanian meresap dan terbuka sebagai sumber baru dipedesaan.

Namun sejatinya kemiskinan merupakan suatu permasalahan pelit yang harus diatasi, tidak hanya oleh pemerintah namun oleh semua pihak yang terlibat permasalahan tersebut. Krisis ekonomi 1997 silam menambah daftar panjang angka kemiskinan di Indonesia. Krisis ekonomi yang kemudian berkembang menjadi krisis kepercayaan di seluruh aspek kehidupan telah melumpuhkan pembangunan. Lumpuhnya pembangunan dan mudarnya perekonomian nasional menyebabkan tingkat pengangguran yang sebelumnya tak tertampung dalam kesempatan kerja menjadi semakin besar jumlahnya, bahkan berlipat ganda akibat ambruknya berbagai perusahaan. (Sudjana, 2005:6)

Kedadaan ini menuntut masyarakat berjuang keras memutar otak untuk mencukupi kebutuhan hidup ditengah mahalanya biaya hidup. Tidak hanya itu, lapangan pekerjaan dan sumber penghidupan lainnya juga semakin sempit termakan besarnya tingkat populasi penduduk Indonesia. Hal ini membuat orang menempuh berbagai cara yang bahkan kadang tidak lazim untuk tetap bertahan hidup (*survive*). Di tengah himpitan ekonomi. Semangat dan etos

kerja yang tinggi menjadi andalan mereka untuk bertahan hidup di tengah sulitnya kondisis perekonomian saat ini.

Di desa Baruga indikasi kemiskinan dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan, tingginya angka buta huruf, rendahnya pendapatan, rendahnya standar hidup dan kesehatan serta sulitnya memperoleh akses informasi dan terbatasnya sarana dan prasarana. Kekuatan fisik menjadi modal utama mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup. Diantaranya dengan menjadi buruh bangunan, pedagang hingga pengrajin batu merah.

Himpitan kemiskinan dan ketidakmampuan untuk menjalani pekerjaan lain membuat masyarakat Baruga menekuni pekerjaan sebagai paengrajin batu merah. Mereka menganggap pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang paling tepat. Dengan modal kekuatan fisik dan semangat kerja keras akibat himpitan ekonomi mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Semangat kerja keras serta disiplin yang tinggi untuk berhemat membuat mereka mampu bertahan hidup. Jika mereka tidak melakukan hal tersebut maka dapat dipastikan mereka akan tersingkir akibat tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat.

Kemiskinan membuat masyarakat Baruga mengupayakan berbagai cara untuk bertahan hidup. Terlebih kondisi geografis sama sekali tidak berpihak pada masyarakat kelas bawah. Mereka kesulitan mendapatkan air yang mungkin di tempat lain dapat diperoleh dengan mudah dan cuma-cuma.

Ketika musim kemarau tiba, kehidupan di Desa Baruga semakin memprihatinkan. Daun-daun pepohonan gugur hingga hanya batang dan

ranting. Rumput menjadi kering dan tanahpun kering kerontang hingga tak bisa ditanami. Kehidupan warganya semakin sulit. Mereka harus berbondong-bondong mencari air bersih karena persediaan air yang mereka kumpulkan di musim penghujan telah habis.

Dengan modal kerja dan semangat hidup yang tinggi pengrajin batu merah di desa Baruga berjuang melawan keterbatasan ekonomi dan sumber daya alam yang ada. Sebab secara geografis, desa Baruga tergolong tandus untuk mengembangkan potensi pertanian. Bahkan air sebagai kebutuhan utama sulit diperoleh di tempat ini. Hal ini membuat masyarakat menempuh jalan lain untuk mencukupi kebutuhan hidup. Bertahan hidup di tengah keterbatasan pendapatan dan ketidaksuburan tanah bukanlah hal yang mudah. Hal ini memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang panjang.

Islam mengajarkan umatnya untuk selalu bekerja keras dan giat dalam berusaha. Bahkan Islam mengajarkan bahwa manusia harus menyeimbangkan antara dunia dan akhirat. Manusia harus berusaha memenuhi kebutuhan duniawi (materi dan ekonomi) tanpa harus meninggalkan urusan akhirat. Hal ini sesuai dengan Qur'an surat Ar-Ra'd ayat 11 yang artinya "...sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri..." (Departemen Agama RI, 2006:199)

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa manusialah yang harus mengubah nasibnya sendiri. Allah tidak akan begitu saja mengubah nasib seseorang atau nasib suatu kaum tanpa mereka giat berusaha untuk mengubah nasibnya sendiri. Oleh sebab itu, pengrajin batu merah di Desa

Baruga dengan giat berusaha agar kehidupan mereka dapat lebih baik. Tidak hanya berserah diri begitu saja terhadap nasib yang dijalaninya.

Tindakan yang dilakukan oleh pengrajin batu merah di Desa Baruga, mulai dari menghemat pengeluaran hingga mencari tambahan penghasilan merupakan suatu usaha nyata yang bertujuan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Usaha yang dilakukan pengrajin batu bata di Desa Baruga tidak terjadi begitu saja. Faktor geografis serta berbagai faktor lain mempengaruhi tindakan tersebut.

Kemampuan masyarakat Desa Baruga untuk bertahan hidup tidak hanya melalui usaha ekonomi. Kebersamaan dan solidaritas yang terbangun didalamnya mendorong mereka untuk eksis ditengah himpitan kebutuhan hidup. Kumpulan masyarakat yang masih murni dan tradisional membuat mereka masih memegang teguh nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, toleransi, saling membantu, saling mengunjungi, dan sebagainya.

Usaha pembuatan batu merah pada awalnya hanya ditekuni sebagai pekerjaan sampingan diluar sektor pertanian. Namun dalam perkembangan selanjutnya, usaha ini tidak hanya dilakukan sebatas kegiatan sampingan, tetapi banyak penduduk desa Baruga kecamatan Pa'jukukang kabupaten Bantaeng menjadikan sebagai pekerjaan pokok. Hal ini dilakukan masyarakat di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupatn Bantaeng sebagai salah satu strategi agar tetap bisa bertahan hidup di tengah himpitan ekonomi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana proses terbentuknya komunitas pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng?
2. Bagaimana bentuk strategi bertahan hidup komunitas pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan sebagaimana telah dirumuskan di atas. Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses terbentuknya komunitas pengrajin batu merah Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui bentuk strategi bertahan hidup komunitas pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan masukan bapak Bupati Bantaeng dalam rangka mengambil kebijakan dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin batu merah khususnya di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut yang relevan dengan strategi bertahan hidup komunitas pengrajin batu merah.

3. Menambah dan memperdalam pengetahuan dalam bidang sosiologi yang menyangkut strategi bertahan hidup komunitas pengrajin batu merah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Manusia adalah makhluk yang paling kreatif di dunia. Manusia diberi dalam dirinya akal oleh sang Pencipta untuk senantiasa bergerak dan berusaha dengan menggunakan karunia yang sang pencipta berikan demi kelangsungan hidupnya. Wujud implementasi dari akal dan karunia itu akan digunakan sebagai strategi bertahan hidup agar dapat memenuhi setiap kebutuhannya di dunia. Terlepas dari hal tersebut, sejarah perjalanan manusia hingga hadir, tumbuh, dan berkembang tidak lepas dari cara mereka untuk berfikir agar mereka bertahan hidup dan dikatakan manusia itu ada.

Manusia sebagai makhluk yang berfikir juga sebagai makhluk sosial yang memiliki rasa, cipta dan karsa. Rasa yakni dalam hati atau batin manusia mengalami keadaan senang, tentram, sedih, pilu, kecewa, dan marah. Cipta berarti kesanggupan batin mengadakan sesuatu hal sedangkan karsa adalah berkehendak, kemauan, keinginan, atau harapan-harapan yang kokoh. (Sumarnonugroho, 1991:23)

Manusia pada dasarnya senantiasa ingin kebutuhannya terpenuhi. Cara pemenuhan kebutuhan tidak lepas dengan berbagai norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma-norma tersebut untuk menghindari pertentangan dan ketegangan antar individu dengan individu, individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. (Sumargonugroho, 1991:26)

1. Tinjauan Tentang Komunitas Pengrajin Batu Merah

Kata komunitas (*community*) berasal dari bahasa Latin *communire* atau *communia* yang berarti memperkuat. Dari kata ini, dibentuk istilah komunitas yang berarti persatuan, persaudaraan, kumpulan, masyarakat. Komunitas sosial adalah suatu kelompok teritorial yang membina hubungan para anggotanya dengan menggunakan sarana-sarana yang sama untuk mencapai tujuan yang bersama. Komunitas merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri tersendiri dalam hal kebersamaannya. Komunitas merupakan bagian dari masyarakat, tetapi berbeda dengan kolektivitas atau kerumunan.

Komunitas adalah sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, resiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti kesamaan, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti sama, publik dibagi oleh semua atau banyak.

Soekanto (2006:149) mengemukakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding dengan penduduk diluar batas wilayahnya. Konsep komunitas digunakan

juga untuk menunjuk kepada suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*communities of common interest*).

a. Ciri-ciri Komunitas Sosial

1) Kesatuan Hidup yang Tetap dan Teratur

Sebagai suatu kelompok sosial, komunitas merupakan kesatuan hidup manusia yang tetap dan teratur. Hubungan antar anggotanya berlangsung secara akrab, kekeluargaan, saling mengenal (*face to face*), dan saling menolong.

2) Bersifat Teritorial

Unsur utama dan khas yang menunjukkan suatu kelompok sosial sebagai komunitas sosial adalah daerah yang sama tempat kelompok tersebut berada. Oleh karena itu, komunitas sering disebut masyarakat setempat. Contohnya, kelompok sosial yang bertempat tinggal dilingkungan RT, RW, atau desa. Satu hal yang perlu diperhatikan bahwa dalam komunitas tidak mengandepung pengertian regionalisme atau daerah yang luas seperti kabupaten atau provinsi.

b. Jenis Komunitas Sosial

1) Komunitas Pedesaan

Orang-orang memberikan pengertian tentang desa didasarkan pada sudut pandang masing-masing. Ditinjau dari sudut administrasi, desa adalah suatu wilayah yang ditempati sejumlah

penduduk sebagai suatu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintah terendah dibawah kepemimpinan seorang kepala desa dan berha menyelenggarakan rumah tangga sendiri dalam ikatan suatu Negara.

Secara geografis, desa adalah hasil perpaduan antara kegiatan kelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu adalah suatu wujud atau penampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fsiografi, sosial, ekonomi, politik, dan kultur yang saling berinteraksi dalam hubungannya dengan daerah lain.

Phillips Ruop mengemukakan bahwa secara sosiologis, desa merupakan daerah yang sama dilihat dari segi geografis dan administrative, niali sosial yang sama, artinya seluruh anggota masyarakat desa menganut nilai-nilai sosial yang sama, dan kegiatan yang sama terutama dalam sistem mata pencaharian.

Masyaraakat desa pada umumnya dibidang pertanian yang tidak lepas dari pengaruh lingkungan alam seperti tanah, iklim dan morfologi (dataran, pegunungan, pantai), dan tata kelakuan. Corak kehidupan di desa didasarkan pada kekeluargaan yang erat termasuk pada masyarakat paguyuban.

2) Komunitas Perkotaan

Para sarjana sosiologi memberikan definisi tentang kota secara berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

- a) Menurut Max Weber, suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.
- b) Wright mengemukakan bahwa, kota adalah pemukiman yang relatif besar, padat, dan permanen, serta dihuni oleh orang-orang yang heterogen kedudukan sosialnya. Akibatnya hubungan sosial menjadi longgar, acuh tak acuh dan tidak bersifat pribadi.
- c) Haris dan Ulman berpendapat bahwa, kota merupakan pusat pemukiman dan pemanfaatan oleh manusia. Kota-kota sekaligus merupakan paradoks. Pertumbuhannya cepat dan luasnya kota-kota menunjukkan keunggulan dalam mengeksploitasi bumi. Di pihak lain, berakibat munculnya lingkungan miskin bagi manusia.

Berdasarkan pengetahuan tersebut, tampak beberapa aspek yang merupakan ciri kehidupan dalam komunitas perkotaan, yaitu:

- a) Suatu tempat disebut kota apabila penduduk atau masyarakatnya dapat memenuhi sebagian besar kebutuhan ekonominya di pasar lokal.
- b) Masyarakat perkotaan bertempat tinggal di tempat-tempat yang strategis untuk dua kebutuhan penting, yaitu perekonomian dan pemerintahan. Tempat-tempat yang demikian memberi jaminan terhadap kelancaran transportasi, komunikasi, dan informasi.

- c) Struktur hidup perkotaan yang mencakup keanekaragaman penduduk, ras, etnis, dan kebudayaan.
- d) Kota merupakan kumpulan kelompok sekunder, seperti asosiasi pendidikan, partai politik, pemerintahan, dan perekonomian.
- e) Pergaulan hidup penduduk kota bersifat individualisme, setiap orang tidak bergantung kepada orang lain. Akibatnya antarindividu tidak saling mengenal, hubungan pribadi berubah menjadi hubungan kontrak, komunikasi dilakukan melalui media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, telepon dan sebagainya.
- f) Terdapat permukiman yang terbagi dalam beberapa lokasi atau blok sesuai dengan jenis pekerjaan orang yang menempatnya seperti, daerah pertokoan, daerah kemiliteran, daerah kumuh (slum).
- g) Kesenjangan sosial dalam kehidupan masyarakat tampak secara jelas yang tercermin dalam sarana atau prasarana kehidupan penduduk.
- h) Pola berfikir bersifat rasional dan cenderung disesuaikan dengan situasi yang berkembang di masyarakat.
- i) Memiliki jiwa urbanisme, sikap dan perilaku masyarakat kota selalu berubah mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

3) Komunitas Religius

Komunitas religious adalah suatu bentuk kehidupan bersama yang didasarkan atas motif keagamaan. Setiap aspek kehidupan dilandasi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama. Berikut ciri-ciri yang tampak dalam komunitas religius:

- a) Sikap dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan dan interaksi sosial senantiasa memperhatikan norma-norma yang sesuai dengan agama yang dianutnya.
- b) Simbol-simbol yang digunakan dalam pakaian, tempat ibadah serta benda lain diwarnai ajaran agamanya.
- c) Menciptakan keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.
- d) Bertempat tinggal di lingkungan tempat-tempat ibadah atau tempat-tempat menuntut ilmu keagamaan.

4) Komunitas Ekonomi

Komunitas ekonomi adalah suatu bentuk hidup bersama yang sebagian besar kegiatan penduduknya berorientasi di bidang ekonomi. Setiap aspek kehidupan dilandasi dengan hal-hal yang memiliki nilai-nilai ekonomi. Komunitas ekonomi pada umumnya berada dikawasan perindustrian, perdagangan dan jasa.

Unsur spesifik dari komunitas yang perlu dipertegas adalah adanya ikatan bersama antara warganya baik antara sesama maupun dengan wilayah teritorialnya. Kedua unsur tersebut sedemikian tinggi, sehingga

membedakannya dari satuan sosial yang lebih luas yaitu masyarakat. Sedemikian tingginya intensitas ikatan antara warga suatu komunitas sehingga antara mereka terdapat satu perasaan yang disebut dengan *community sentiment*.

Menurut R.M. Maclver dan Charles H. (Soekanto, 2006: 150-151), *community sentiment* memiliki 3 ciri penting yaitu :

a. Seperasaan

Unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasikan dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebut dirinya dengan “kelompok kami”, “perasaan kami”, dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama didalam memenuhi kepentingan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “altruism”, yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkingkan peranannya dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam suatu komunitas merasakan dirinya tergantung pada “komuniti”-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Dengan demikian komunitas pengrajin batu bata adalah kelompok pengrajin batu merah yang bertempat di Desa Baruga Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng yang merasa sepekerjaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan.

2. Proses Pembuatan Batu Merah

Di dalam pembuatan batu merah digunakan tanah liat dengan syarat lempung yang akan dibuat batu merah sebaiknya lempung yang sedikit elastis serta lempung yang tidak mengandung garam yang mudah larut dalam air.

Selain itu, Katili dan P. Markas (1964:45) mengemukakan bahwa “lempung yang mengandung alkali biasanya menahan temperatur tinggi yang dapat digunakan dalam berbagai macam industri”.

Berdasarkan uraian di atas, dapat memberikan gambaran bahwa tanah liat adalah tanah yang cocok untuk diolah sebagai bahan baku pembuatan batu merah, karena dapat menahan temperatur yang tinggi dan tidak mengandung garam yang mudah larut dalam air. Kemudian lanjut ditegaskan oleh Lars Forssblad menjelaskan bahwa “tanah liat mempunyai sifat-sifat plastik, dimana jika kandungan air rendah, tanah liat keras dan

kaku. Dan bila kandungan air naik diatas kandungan air optimum, konsistensi menjadi plastik”.

Dari uraian tersebut, sifat dari keplastisan tanah liat memang sangat ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan batu merah menahan tekanan atau beban.

Menurut hemat penulis, didalam proses pembuatan batu merah ada beberapa kriteria atau langkah-langkah yang ditempu, diantaranya:

a. Penggalan tanah untuk adonan

Kegiatan ini merupakan langkah awal dari proses pembuatan batu merah, dimana sebelumnya perlu sebidang tanah kosong. Jika sebelumnya diatas sebidang tanah tersebut ditumbuhi oleh pohon-pohon atau alang-alang, maka terlebih dahulu tanah tersebut harus diibersihkan. Setelah itu, barulah dimulai penggalan sekitar 2-3 m² dengan kedalam sekitar 1-1,2 m² sebagai tahap awal dari pembuatan merah. Selanjutnya tanah diolah, kemudian adonan tanah tersebut diletakkan ditempat yang lebih tinggi untuk melanjutkan kegiatan kedua.

b. Mencetak dan mengeringkan

Adonan tanah yang telah tersedia kemudian dicetak dengan papan cetakan yang terdiri atas dua ukuran yaitu batu ukuran kecil dengan panjang 21 cm, lebar 10 cm dan tebal 4,5 cm. ukuran yang besar panjangnya 23,2 cm dengan lebar 11,2 cm dan ketebalan 5,5 cm. setelah papan cetakan, papan alas dan busur pemotong siap ditempat,

maka proses mencetak dimulai dengan memasang cetakan pada papan cetakan, lalu ditaburkan pasir secukupnya secara merata, kemudian mengambil adonan tanah liat secukupnya. Setelah tercetak sampai 5 buah kemudian pasangan kerja mengangkat ke lapangan untuk dikeringkan dengan radiasi matahari selama beberapa jam (24 jam). Kemudian pengeringan secara bersusun silang dengan berjarak untuk dapat member kesempatan udara bergerak dengan bebas.

c. Pembuatan dalam tangki “Bantilang”

Proses ini dilakukan setelah batu merah yang telah dijemur dibawah sinar matahari, lalu diangkat ke bantilang untuk disusun dengan cara membuat terowongan api, lalu dibakar dengan memakai kayu bakar. Pembakaran ini dilakukan selama 3 hari 3 malam secara terus menerus. Batu merah yang disusun itu diberi semacam dempul dari tanah liat, agar panasnya api tidak tersebar. Setelah dibakar baru dibuka dempul batu merah tersebut dan dipindahkan kemudian didinginkan.

B. Tinjauan Strategi Bertahan Hidup

1. Pengertian Strategi Bertahan Hidup

Secara harfiah dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, strategi diartikan sebagai cara siasat perang (M.B Ali dan T. Deli, 1997). Dalam terjemahan bebas, strategi diartikan sebagai taktik atau cara perhitungan dari rangkaian kebijaksanaan dengan pelaksanaan yang menggunakan

metode atau teknik dalam memanfaatkan segala sumber daya yang ada untuk digunakan sebaik mungkin agar tetap bertahan hidup. Dilihat dari masyarakat miskin selain bertahan hidup dengan membuat batu merah, masyarakat miskin menerapkan strategi bertahan hidup dengan melakukan pekerjaan lain.

Bertahan hidup sebagai upaya dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka tidak lepas dari aspek jasmani dan rohani. Pertumbuhan atau pemeliharaan, membutuhkan makanan, tempat tinggal, air, udara, pemeliharaan kesehatan dan istirahat yang cukup.

Pandangan Elizabeth Nicholas (Arif, 2011), mengatakan bahwa kebutuhan manusia terbagi menjadi empat kebutuhan, yakni:

- a. Kebutuhan kasih sayang
- b. Kebutuhan akan merasa aman
- c. Kebutuhan untuk mencapai sesuatu
- d. Kebutuhan agar diterima dalam kelompok.

Sedangkan pandangan Laird & Laird, kebutuhan manusia terbagi menjadi lima, yaitu kebutuhan untuk hidup, kebutuhan merasa aman, kebutuhan untuk dihargai, dan melakukan pekerjaan yang disenangi. (Sumarnonugroho, 1991:28)

Dalam kebutuhan manusia yang telah lazim didengar adalah Teori Abraham Maslow bahwa, ketika manusia sudah mengatasi semua kebutuhan dasarnya untuk bertahan hidup, maka ia pun dimungkinkan

untuk mengejar pencarian lebih tinggi: aktualisasi diri pengetahuan tentang dirinya sendiri di level yang lebih dalam. (Goble, 1987:69)

Dalam usaha pengertian dan memahami makna kebutuhan manusia. Maslow (dalam Goble, 1987:70) mengemukakan mengenai kebutuhan manusia dengan membagi tingkat kebutuhan sebagai berikut:

- a. Biologis, yaitu kebutuhan badani misalnya kebutuhan akan sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan prioritas pertama dari seseorang.
- b. Rasa aman (*safe/secure*), kebutuhan untuk merasa terbebas dari kekhawatiran akan bahaya yang bersifat fisik dan berkurangnya kepastian akan kebutuhan biologis.
- c. Hubungan sosial (*social affiliation*), yaitu kebutuhan untuk mengadakan hubungan dengan manusia akan kelompok sekeliling secara baik.
- d. Pengakuan (*esteem/recognition*), adalah kebutuhan akan merasa mempunyai nilai, rasa berguna, rasa dihargai, diakui oleh suatu kelompok atau seseorang.
- e. Pengembangan kemampuan/bakat (*self actualization*), yaitu kebutuhan untuk dapat mengembangkan kemampuan menjadi lebih baik, dimana tingkat-tingkat kepuasannya terutama dirasakan atau usaha-usaha peningkatan dalam dirinya.

Dari tingkat kebutuhan manusia yang dikemukakan Maslow tersebut, dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori dasar, yaitu kebutuhan

untuk keberadaannya, kebutuhan untuk berhubungan dengan orang lain, dan kebutuhan untuk pengembangan dirinya.

Snel dan Starring mengemukakan bahwa strategi bertahan hidup adalah sebagai rangkaian tindakan yang dipilih secara standar oleh individu dan rumah tangga yang miskin secara sosial ekonomi. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha untuk menambah penghasilan lewat pemanfaatan sumber sumber lain ataupun mengurangi pengeluaran lewat pengurangan kuantitas dan kualitas barang atau jasa. (Setia, 2005:6)

Dalam menyusun strategi, individu tidak hanya menjalankan satu jenis strategi saja, sehingga kemudian muncul istilah *multiple survival strategies* atau strategi bertahan jamak. Selanjutnya Snel dan Starring mengartikan hal ini sebagai kecenderungan pelaku-pelaku atau rumah tangga untuk memiliki pemasukan dari berbagai sumber daya yang berbeda karena pemasukan tunggal terbukti tidak memadai untuk menyokong kebutuhan hidupnya. Strategi yang berbeda-beda ini dijalankan secara bersamaan dan akan saling membantu ketika ada strategi yang tidak bisa berjalan dengan baik.

Cara-cara individu menyusun strategi dipengaruhi oleh posisi individu atau kelompok dalam struktur masyarakat, sistem kepercayaan dan jaringan sosial yang dipilih, termasuk keahlian dalam mobilitas sumber daya yang ada, tingkat keterampilan, kepemilikan aset, jenis pekerjaan, status gender dan motivasi pribadi. Nampak bahwa jaringan sosial dan kemampuan memobilisasi sumber daya yang ada termasuk

didalamnya mendapatkan kepercayaan dari orang lain membentuk individu dalam menyusun strategi bertahan hidup.

Kemiskinan dalam kehidupan manusia pada belahan dunia manapun senantiasa tidak terlepas dari kebutuhan hidup dan strategi bertahan hidup, baik masyarakat perkotaan maupun masyarakat yang tinggal dipedesaan. Masyarakat akan bereaksi dengan rangsangan-rangsangan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Segala upaya dengan menggunakan cara, metode, dan pengalaman manusia merupakan salah satu usaha demi kelangsungan hidup.

Pemenuhan kebutuhan hidup tidak akan lepas bagaimana strategi yang diterapkan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Sehubungan dengan ini, George Corner mengemukakan bahwa, strategi-strategi kelangsungan berputar sekitar akses sumber daya dan pekerjaan. Dalam perebutan ini kelompok-kelompok miskin bersaing, bukan hanya dengan yang kaya, akan tetapi diantara mereka sendiri. (Corner dalam DC Contes dan Sharir, 1980:87)

Strategi dan upaya terus dilakukan untuk tetap bertahan hidup, maka setiap orang membutuhkan makanan dan minuman, tempat tinggal, dan sebagai makhluk sosial yang senantiasa menjalin interaksi dengan sesamanya. Untuk pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, dan papan manusia mutlak melakukan usaha-usaha dan strategi guna memenuhi kebutuhannya.

Segala usaha, daya dan potensi yang dimiliki oleh setiap orang, tentunya bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidup agar tetap survive, seperti yang dilakukan para pengrajin batu bata di Desa Baruga. Strategi bertahan hidup yang digunakan berbeda sesuai dengan daya dan juga kesempatan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dapat dikatakan bahwa faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Baruga harus menggunakan, berpartisipasi, dan menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya agar dapat tetap hidup.

2. Teori Yang Relevan Tentang Strategi Bertahan Hidup

a. Teori Aksi

Dalam teori ini ditekankan bahwa individu menentukan sendiri barang sesuatu yang bermakna bagi dirinya sendiri. Jadi sebagai subyek, manusia berindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang memberikan makna baginya. Teori ini menjelaskan strategi untuk mempertahankan hidup seperti yang dilakukan para pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Beberapa asumsi fundamental Teori Aksi dikemukakan oleh Hinkle (Ritzer, 1985:46) sebagai berikut :

- 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subjek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.

- 2) Sebagai subjek, manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan.
- 3) Dalam bertindak, manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
- 4) Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tidak dapat diubahnya sendiri.
- 5) Manusia memilih, menilai, dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukan.
- 6) Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilam keputusan.
- 7) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subjektif seperti metode *verstehen*, imajinasi *sympathetic reconstruction* atau seakan-akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

Premis tersebut bukan hal baru dalam Teori Aksi Hinkle, jauh sebelumnya premis tersebut telah dikemukakan oleh Sosiologi Yunani klasik, yaitu Santo Thomas Aquinos di abad ke-18. Demikian halnya dengan strategi kelangsungan hidup sebagai subjek, manusia bertindak untuk mencapai tujuan tertentu.

Blumer menyatakan bahwa aktor memilih, memeriksa, berfikir, mengelompokkan dan mentransformasi makna dalam hubungannya

dengan situasi dimana dia ditempatkan dan arah tindakannya. (Poloma, 2004:259)

Lain lagi menurut Parsons (Ritzer, 1985:48), Teori Aksi menggambarkan unit-unit dasar tindakan sosial dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Adanya individu selaku aktor.
- 2) Aktor dipandang sebagai pemburu tujuan-tujuan tertentu.
- 3) Aktor mempunyai alternatif cara, alat serta teknik untuk mencapai tujuannya.
- 4) Aktor berhadapan dengan sejumlah kondisi situasional yang dapat membatasi tindakannya dalam mencapai tujuannya. Kendala tersebut berupa situasi dan kondisi, sebagian ada yang tidak dapat dikendalikan oleh individu. Misalnya kelamin dan tradisi.
- 5) Aktor berada dibawah kendala dari nilai-nilai, norma-norma dan berbagai ide abstrak yang mempengaruhinya dalam memilih dan menentukan tujuan serta tindakan alternatif untuk mencapai tujuan.

Aktor mengejar tujuan dalam situasi dimana norma-norma mengarahkannya dalam memilih alternatif cara dan alat untuk mencapai tujuan. Norma-norma itu tidak menetapkan pilihannya terhadap cara atau alat, tetapi ditentukan oleh kemampuan aktor untuk memilih. Kemampuan inilah yang disebut *voluntarisme*. Singkatnya voluntarisme adalah kemampuan individu melakukan tindakan dalam

arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. (Ritzer, 1985:49)

Aktor menurut konsep *voluntarisme* adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan. Walaupun aktor tidak mempunyai kebebasan total, namun ia mempunyai kemauan bebas dalam memilih berbagai alternatif tindakan. Berbagai tujuan yang hendak dicapai, kondisi dan norma serta situasi penting lainnya kesemuanya membatasi kebebasan aktor. Walaupun demikian aktor adalah manusia yang aktif, kreatif dan evaluatif.

Weber (Ritzer, 1985:40) membedakan tindakan sosial kedalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah dipahami. Tipe-tipe tindakan sosial tersebut yaitu:

1) *Zwerk rational* (rasionalitas instrumental/tindakan murni)

Dalam tindakan ini aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang baik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara paling rasional maka mudah memahami tindakannya itu.

2) *Werktrational action* (rasionalitas nilai)

Dalam tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat atautkah lebih

tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Tindakan tipe ini masih rasional meski tidak serasional yang pertama. Karena itu dapat dipertanggungjawabkan untuk dipahami.

3) *Traditional action* (tradisi-tradisi)

Traditional action yaitu tindakan yang didasarkan atas kebiasaan-kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu di masa lalu saja.

4) *Affctual action* (afeksi-afeksi atau emosi-emosi)

Affctual action yaitu tindakan yang dibuat-buat. Dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puranaan aktor. Tindakan ini sukar dipahami. Kurang atau tidak rasional.

b. Teori Mc Clelland

Dalam teori ini ditekankan mengenai adanya beberapa individu memiliki dorongan yang kuat untuk berhasil. Mereka lebih berjuang untuk memperoleh pencapaian pribadi daripada memperoleh penghargaan. Mereka memiliki keinginan untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik atau efisien dibandingkan sebelumnya. Dorongan ini merupakan kebutuhan pencapaian (*nach*).

Mc Clelland mengemukakan bahwa individu dengan prestasi tinggi membedakan diri mereka dari individu lain menurut keinginan

mereka untuk melakukan hal-hal dengan lebih baik. Mereka mencari situasi-situasi dimana bisa mendapatkan tanggung jawab pribadi guna mencari solusi atas berbagai masalah, bisa menerima umpan balik yang cepat tentang kinerja sehingga dapat dengan mudah mereka berkembang dan dimana mereka bisa menentukan tujuan-tujuan yang cukup menantang. (Stephen, 2007:230)

Teori-teori ini sesuai dengan fenomena yang terjadi pada aktivitas yang dilakukan oleh para pengrajin batu merah. Dengan kondisi ekonomi yang serba sulit, semangat kerja mereka tetap bertahan, yang telah termakan waktu tidak menurunkan semangat mereka untuk tetap bekerja. Keinginan untuk tetap maju dan menginginkan hidup sejahtera bagi keluarga, menjadi alasan yang utama memilih profesi sebagai pengrajin batu merah.

C. Tinjauan Tentang Masyarakat

1. Defenisi Masyarakat Menurut Para Ahli

Secara umum, pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu yang hidup bersama. Istilah masyarakat berasal dari bahasa Arab dengan kata “syaraka” yang artinya ikut serta (berpartisipasi). Beberapa definisi masyarakat menurut para ahli adalah sebagai berikut: (Muin, 2013:25-26)

- a. Karl Marx berpendapat bahwa, masyarakat merupakan hubungan ekonomis dalam hal produksi atau konsumsi yang berasal kekuatan-kekuatan produksi ekonomis seperti teknik dan karya.
- b. Robert Maciver, menyebut masyarakat adalah suatu sistem hubungan yang diterbitkan.
- c. Selo Soemardjan, memiliki pendapat masyarakat adalah orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan.
- d. Horton dan Hunt mengungkapkan organisasi manusia yang saling berhubungan itu adalah masyarakat.
- e. Menurut Ralp Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang telah dirumuskan dengan jelas.
- f. Menurut Maclver, pengertian masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok, berbagai golongan dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan individu (manusia). Keseluruhan yang selalu berubah inilah yang dinamakan dengan masyarakat. Masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan masyarakat selalu berubah.
- g. Mansyur Fakhri berkata bahwa pengertian masyarakat adalah sebuah sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan

masing-masing acara terus menerus mencari keseimbangan dan harmonis.

Manusia atau masyarakat menurut Gaudner diartikan bahwa manusia sebagian merupakan pelaku yang bebas dan sebagian merupakan makhluk yang sudah ditentukan. Semua manusia mampu bernalar dan melalui itu juga berpartisipasi dalam berbagai kondisi-kondisi lain, mereka digerakkan oleh berbagai kekuatan biologis, ekologis, psikologis, dan historis yang secara diam-diam mengendaikan mereka dalam bentuk hukum-hukum. (Poloma, 2004:412)

Sedangkan Menurut Peter L. Berger, definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Pengertian keseluruhan kompleks dalam definisi tersebut berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Di dalamnya terdiri atas bagian-bagian yang membentuk hubungan sosial. Misalnya hubungan orang tua dan anak, hubungan guru dan murid, hubungan atasan dan bawahan, yang keseluruhan hubungan yang luas itu disebut masyarakat. (Murdiyatmoko, 2007:58)

Hubungan-hubungan yang terjadi pun tidak sembarangan, tetapi memiliki keteraturan. Dalam adat istiadat di Indonesia, biasanya anak menghormati orang tua, bawahan menghormati atasan. Singkatnya, semua berjalan menurut suatu sistem. Oleh karena itu, Berger mendefinisikan juga masyarakat sebagai “yang menunjukkan pada suatu sistem interaksi,

atau tindakan yang terjadi minimal dua orang yang saling mempengaruhi perilakunya”.

Masyarakat awalnya terbentuk dari sekumpulan orang saja. Misalnya sebuah keluarga yang dipimpin oleh kepala keluarga kemudian berangsur-angsur dari sekeluarga membentuk RT dan RW hingga akhirnya membentuk sebuah dusun. Dusun pun kemudian berkembang menjadi beberapa Kecamatan lalu menjadi Kabupaten, Provinsi, hingga akhirnya membentuk sebuah Negara.

Dari pengertian masyarakat yang disampaikan oleh pakar diatas, maka dapat disimpulkan pengertian masyarakat adalah kumpulan manusia yang membentuk suatu kelompok yang hidup bersama-sama dan saling membantu satu sama lain dalam hubungannya atau saling berinteraksi.

2. Ciri-ciri Masyarakat

Berbicara mengenai ciri-ciri masyarakat, maka dapat dipaparkan mengenai ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

a. Manusia yang Hidup Berkelompok

Ciri-ciri masyarakat yang pertama adalah manusia yang hidup bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Mereka mengenali antara yang satu dengan yang lain dan saling ketergantungan. Kesatuan sosial merukan perwujudan dalam hubungan sesama manusia ini. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

b. Yang Melahirkan Kebudayaan

Dalam konsepnya tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan dan budaya itu pula diwarisi dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

c. Mengalami Perubahan

Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan yang terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri. Contohnya: dalam suatu penemuan baru mungkin saja akan mengakibatkan perubahan kepada masyarakat itu.

d. Manusia yang Berinteraksi

Salah satu syarat perwujudan dari masyarakat ialah terdapatnya hubungan dan bekerjasama diantara ahli dan ini akan melahirkan interaksi. Interaksi ini boleh saja berlaku secara lisan maupun tidak dan komunikasi berlaku apabila masyarakat bertemu diantara satu sama lain.

e. Terdapat Kepemimpinan

Dalam hal ini, pemimpin terdiri dari ketua keluarga, ketua kampung, ketua negara dan sebagainya.

Masyarakat tidak akan pernah terbentuk tanpa kehadiran seorang pemimpin di tengah-tengahnya. Seorang pemimpin yang akan mengepalai seluruh masyarakat dapat dipilih dengan berbagai cara

misalnya lewat pemungutan suara seperti pemilu atau dilihat dari garis keturunannya.

Dalam suatu masyarakat melayu awal kepemimpinannya bercorak tertutup, hal ini disebabkan karena pemilihan berdasarkan keturunan, dan dalam suatu daerah yang masih kental budaya leluhurnya, pemilihan pemimpin sudah terikat dengan aturan masing-masing yang disebut dengan adat istiadat.

f. Adanya Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus dimainkannya didalam masyarakat.

Masyarakat sebenarnya menganut sistem adaptif (mudah menyesuaikan diri dengan keadaan), oleh karena itu masyarakat merupakan wadah untuk memenuhi berbagai kepentingan dan tentunya juga untuk dapat bertahan. Selain itu masyarakat sendiri juga mempunyai berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi agar masyarakat itu dapat hidup secara terus-menerus.

Kebutuhan-kebutuhan masyarakat tersebut yaitu, masyarakat membutuhkan adanya populasi (*population replacement*), informasi, energi, materi, sistem komunikasi, produksi, sistem distribusi, sistem organisasi sosial, sistem pengendalian sosial, dan perlindungan terhadap ancaman yang tertuju pada jiwa dan harta jiwanya.

3. Pengelompokkan Masyarakat

Masyarakat dapat dikelompokkan berdasarkan ras, suku dan keturunannya. Selain itu masyarakat juga bisa dibedakan menurut mata pencarian di wilayahnya.

Menurut para pakar, lewat pekerjaannya masyarakat bisa dibagi menjadi masyarakat pemburu, masyarakat agraris, masyarakat pastoral nomadis dan masyarakat peradaban. Yang dimaksud dengan masyarakat peradaban adalah masyarakat yang dapat menyesuaikan diri supaya mendapatkan kehidupan layak sesuai dengan lingkungan alamnya lalu menerapkan hasil adaptasinya untuk kehidupan yang lebih maju.

Masyarakat dapat berjalan apabila seluruh komponen didalamnya berjalan dengan baik. Jika salah satu komponen itu tidak berjalan semestinya maka yang terjadi adalah keruntuhan didalam masyarakat itu. Contoh komponen yang dimaksud misalnya adalah keluarga. Apabila dalam kehidupan keluarga tidak harmonis maka akan menghadirkan pribadi bermasalah yang berpotensi menghancurkan seluruh masyarakat.

Oleh karena itu, beberapa aturan tentang persamaan harus dimasukkan untuk mengakomodir dan mengatur masyarakat. Aturan-aturan tersebut dibuat dan diterapkan oleh pemimpin. Itulah sebabnya seorang pemimpin haruslah cakap dalam melaksanakan tugasnya, bijak dan dapat diterima oleh seluruh masyarakat didalamnya. Bila hal-hal tersebut tidak terpenuhi maka akan timbul perselisihan pendapat, protes

warga hingga demonstrasi yang bertujuan untuk menurunkan jabatan pemimpin masyarakat.

Dalam masyarakat yang modern, sering dibedakan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan *rural community*, dan *urban community*. Perbedaan tersebut tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam masyarakat modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Sebaliknya pada masyarakat bersahaja pengaruh dari kota secara relatif tidak ada. (Soekanto, 2006:153)

Pembedaan antara masyarakat pedesaan dengan masyarakat perkotaan pada hakekatnya bersifat gradual. Agak sulit untuk memberikan batasan apa yang dimaksudkan dengan perkotaan, oleh karena adanya hubungan antara konsentrasi penduduk dengan gejala-gejala sosial yang dinamakan urbanisme (yang akan diuraikan kemudian). Seseorang boleh saja berpendapat bahwa semua tempat dengan kepadatan penduduk yang tinggi, merupakan masyarakat perkotaan. Hal itu kurang benar, karena banyak pula daerah yang berpenduduk padat, tak dapat digolongkan kedalam masyarakat perkotaan. (Soekanto, 2006:153-157)

a. Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*)

Warga suatu masyarakat pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga masyarakat pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk masyarakat

pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian, walaupun terlihat adanya tukang kayu, tukang genteng dan bata, tukang membuat gula dan bahkan tukang catut, akan tetapi inti pekerjaan penduduk adalah pertanian.

Golongan orang-orang tua pada pedesaan umumnya memegang peranan penting. Orang akan selalu meminta nasihat kepada mereka apabila ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Kesukarannya adalah bahwa golongan orang-orang tua itu mempunyai pandangan yang didasarkan pada tradisi yang kuat, sehingga sukar untuk mengadakan perubahan-perubahan yang nyata. Pengendalian sosial masyarakat terasa sangat kuat, sehingga perkembangan jiwa individu sangat sukar untuk dilaksanakan. Itulah sebabnya mengapa sulit sekali mengubah jalan pikiran yang sosial kearah jalan pikiran yang ekonomis.

Apabila ditinjau dari sudut pemerintah, maka hubungan antara penguasa dengan rakyat, berlangsung secara tidak resmi. Segala sesuatu dijalankan atas dasar musyawarah. Disamping itu karena tidak adanya pembagian kerja yang tegas, seorang penguasa sekaligus mempunyai beberapa kedudukan dan peranan yang sama sekali tak dapat dipisah-pisahkan atau paling tidak sukar untuk dibeda-bedakan.

b. Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*)

Masyarakat perkotaan atau *urban community* adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian “kota”, terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda

dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada masyarakat kota, yaitu:

- 1) Kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di desa. Ini disebabkan cara berfikir yang rasional, yang didasarkan pada perhitungan eksak yang berhubungan dengan realita masyarakat.
- 2) Orang kota pada umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain.
- 3) Pembagian kerja di antara warga kota juga lebih tegas dan punya batas-batas nyata.
- 4) Kemungkinan-kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan juga lebih banyak diperoleh warga kota daripada warga desa, karena sistem pembagian kerja yang tegas tersebut di atas.
- 5) Jalan pikiran rasional yang pada umumnya dianut masyarakat perkotaan, menyebabkan interaksi-interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi.
- 6) Jalan kehidupan yang cepat di kota, mengakibatkan pentingnya faktor waktu, sehingga pembagian waktu yang teliti sangat penting.
- 7) Perubahan-perubahan sosial tampak dengan nyata di kota-kota, karena kota biasanya terbuka dalam menerima pengaruh luar.

4. Tipe-tipe Masyarakat

Ferdinand Tonnies mengungkapkan masyarakat terbagi atas dua tipe yaitu: *pertama*, *gemeinschaft* (hubungan primer), merupakan bentuk

kehidupan bersama. Antara anggotanya mempunyai hubungan batin murni yang sifatnya alamiah dan kekal. Dasar hubungannya adalah rasa cinta dan persatuan batin yang nyata dan organis. Ditemukan dalam kehidupan masyarakat desa, keluarga dan kerabat. (Narwoko dan Bagong, 2007:33)

Kedua, gassellschaft (hubungan sekunder), merupakan bentuk kehidupan bersama yang anggotanya mempunyai hubungan sifat pamrih dan dalam jangka waktu yang pendek, bersifat mekanis. Ditemukan dalam hubungan perjanjian dan berdasarkan ikatan timbal balik.

Kedua tipe masyarakat di atas mempunyai persamaan, yakni mereka semua adalah anggota suatu bangsa yang mempunyai kebudayaan nasional yang sama baik dari segi falsafah, bahasa, sejarah, dan budaya. Meskipun ada beberapa daerah mempunyai ciri yang khas.

Di samping itu, masyarakat mempunyai perbedaan lain, seperti masyarakat pada kota industri berbeda dengan daerah pertambangan atau kampong nelayan, kota universitas berbeda dengan kampong pertanian, daerah pertokoan berbeda dengan daerah pemukiman, dan sebagainya. Fungsi kota atau masyarakat turut menentukan sistem sosialnya. (Idi, 2013:62)

D. Kerangka Pikir

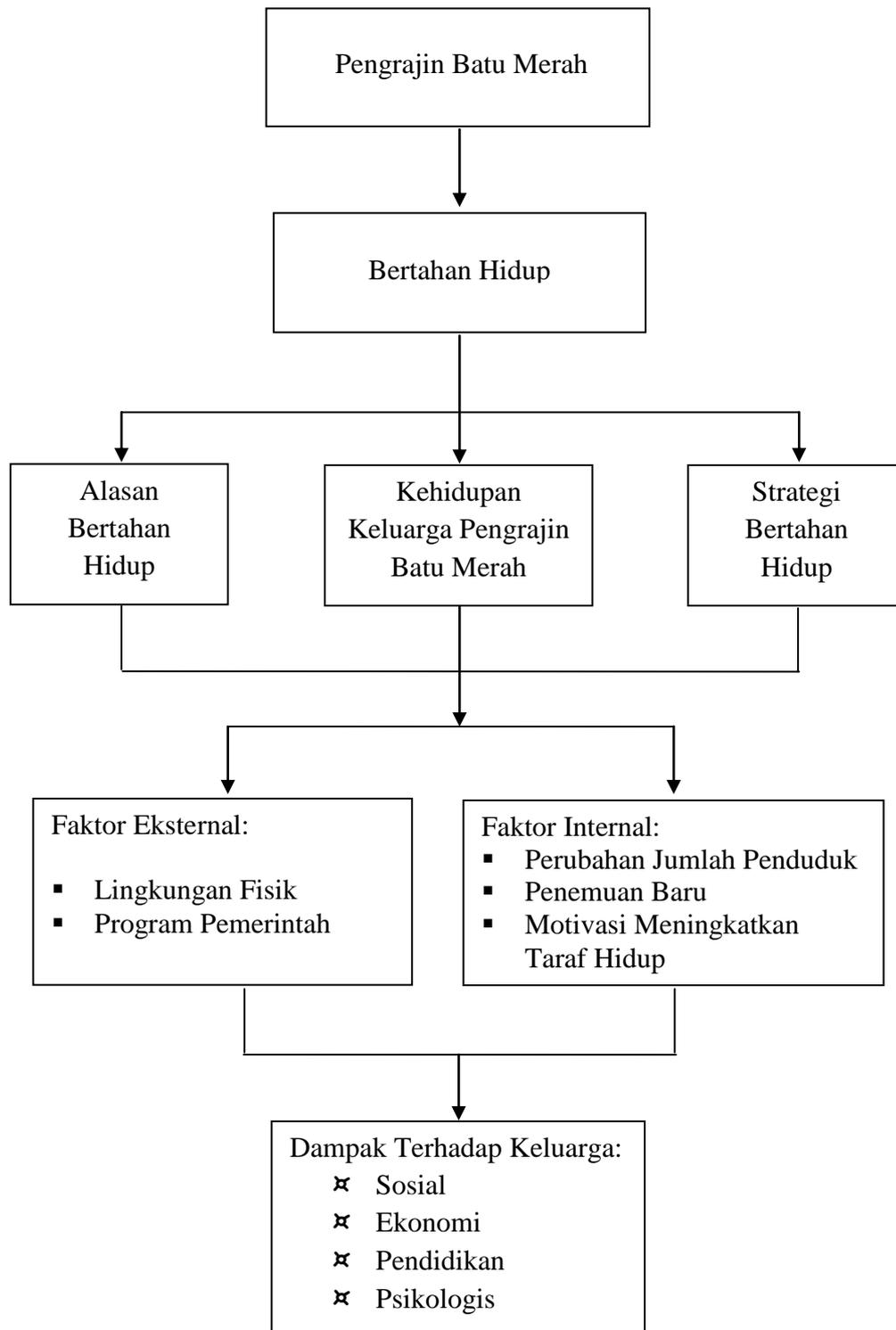
Kemiskinan ditandai dengan ketidakmampuan masyarakat memenuhi kebutuhan utamanya seperti sandang, pangan, kesehatan, dan pendidikan. Munculnya kemiskinan ditandai oleh berbagai faktor keterbatasan yang

mengakibatkan rendahnya kualitas kehidupan seperti: rendahnya penghasilan, terbatasnya kepemilikan rumah tinggal yang layak huni, pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Jenis pekerjaan dapat diperoleh tergantung dari berbagai faktor, baik dari individu pekerja, seperti tingkat pendidikan, ketekunan, dan kemampuan untuk memilih alternatif pekerjaan. Faktor lingkungan menyangkut adanya kegiatan ekonomi yang dapat diisi oleh keluarga. Faktor lain kepemilikan modal dipakai sebagai modal dalam kegiatan usaha seperti berdagang. Akan tetapi diantara mereka yang kebutuhan pokoknya belum teepenuhi dalam arti masih berada dibawah garis kemiskinan.

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus penelitian adalah *komunitas pengrajin batu merah (tinjauan sosiologi pada strategi bertahan hidup masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng)*. Pengrajin batu merah harus mengatur penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara bertahan hidup pengrajin batu merah agar dapat hidup layak dan memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan mendeskripsikan fenomena secara *real* mengenai strategi bertahan hidup yang dilakukan pengrajin batu merah.

Pada setiap penelitian, selalu menggunakan kerangka berfikir sebagai alur dalam menentukan penelitian. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya perluasan pembahasan yang menjadikan penelitian tidak terarah/terfokus. Gambaran uraian diatas dapat diuraikan dengan skema kerangka fikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan dasar penelitian studi kasus. Bogdan dan Biklen dalam Hasrianti (2015), penelitian deskriptif yaitu penelitian sosial budaya yang dianalisis secara kualitatif, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif yakni kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang yang diteliti (sasaran penelitian). Dengan kata lain penelitian ini akan sangat bergantung kepada informasi yang diberikan oleh sasaran penelitian.

Metode penelitian kualitatif dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi, mencatat apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai kejadian yang ditemukan di lapangan dan membuat laporan penelitian. Adapun ciri-ciri pokok dari metode deskriptif adalah:

1. Memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang ada pada saat penelitian dilakukan (saat sekarang) atau masalah-masalah yang aktual.
2. Menggambarkan fakta-fakta tentang masalah-masalah yang diselidiki sebagaimana adanya, diiringi intepretasi rasional.

Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan dasar penelitian studi kasus (*case study*), yaitu penelitian dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Untuk itu,

penelitian ini ditujukan agar dapat dipelajari secara intensif mendalam, mendetail dan komprehensif terhadap objek penelitian, guna menjawab permasalahan yang diteliti.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dengan pertimbangan bahwa sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai pengrajin batu merah, yang memiliki kesulitan dan keterbatasan untuk bertahan hidup. Mengingat desa Baruga masih berpotensi sebagai lahan pembuatan batu merah dibanding dengan desa lain yang ada di kecamatan Pa'jukukang, selain itu desa Baruga sangat strategis dan mudah dijangkau.

C. Fokus Penelitian

Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan cara memilih informan secara langsung berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Dalam penelitian ini, sampel yang akan digunakan adalah 10 orang informan pengrajin batu merah.

D. Instrument Penelitian

Instrument penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data. Yang menjadi instrument utama (*key instrument*) dalam

penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai instrument utama dalam penelitian ini, maka peneliti mulai tahap awal penelitian sampai pada hasil penelitian ini seluruhnya dilakukan oleh peneliti.

Sugiyono (2012:222), mengatakan bahwa peneliti kualitatif sebagai Human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya.

Untuk mendukung tercapainya hasil penelitian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan.

E. Sumber Data

Untuk mengetahui dan menganalisa segala tindakan yang dilakukan oleh pengrajin batu merah di Desa Baruga, maka diperlukan sumber data yang sangat dipercaya. Dalam penelitian ini akan berpatokan pada dua macam sumber data, yaitu:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari informan atau objek yang diteliti, yang ada hubungannya dengan apa yang diteliti. Metode yang digunakan melalui survei lapangan terhadap pengrajin batu bata di Desa Baruga berdasarkan kuesioner yang berisikan suatu rangkaian pertanyaan mengenai strategi bertahan hidup komunitas pengrajin batu merah di Desa Baruga.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang atau instansi terkait, sumber ini dapat berupa buku, disertasi, ataupun tesis, majalah-majalah ilmiah, dan data-data statistik yang diterbitkan pemerintah.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting serta data yang digunakan harus valid. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengambil data primer, dimana data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung dari tempat penelitian, dan untuk melengkapi data yang dilakukan, yaitu menggunakan wawancara mendalam kepada informan dengan berpedoman pada daftar pertanyaan yang erat kaitannya dengan permasalahan yang akan diteliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memanfaatkan beberapa metode, diantaranya:

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah proses pengambilan data dimana dalam penelitian ini peneliti melihat situasi penelitian secara langsung. Teknik ini digunakan untuk mengamati dari dekat dalam upaya mencari dan menggali data melalui pengamatan secara langsung dan mendalam terhadap obyek yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti

berpartisipasi serta ikut terlibat sementara waktu sebagai masyarakat Baruga dengan mengikuti berbagai kegiatan masyarakat di Desa Baruga, khususnya kegiatan para pengrajin batu merah.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada setiap informan, instrument ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, niat dan sebagainya. Teknik ini disertai pencatatan konsep, gagasan, dan pengetahuan informan yang diungkapkan lewat tatap muka.

Wawancara (*interview*) yang digunakan dalam penelitian ini merupakan wawancara bebas terpimpin, dimana pertanyaan yang akan diajukan sudah dipersiapkan terlebih dahulu, namun pelaksanaannya dilakukan secara bebas. Hal ini dimaksudkan agar suasana *interview* tetap harmonis dan tidak kaku sepanjang tidak menyimpang dari pedoman wawancara. Adapun pihak yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah responden/informan yang telah ditentukan.

Menurut Vredenberg, dasar dari metode wawancara adalah mengumpulkan data mengenai sikap dan kelakuan, pengalaman, cita-cita, dan harapan seperti yang dikemukakan oleh responden atau pertanyaan peneliti. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dan responden. Kerjasama antara peneliti dan responden sangat penting, yang berarti bahwa responden telah bersedia untuk menjawab

pertanyaan atau member informasi sesuai dengan pandangannya dan keadaan yang sesungguhnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan sejumlah dokumentasi yang berasal dari dinas dan instansi terkait, selain itu menghimpun dan merekam data yang bersifat dokumentatif.

Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah arsip data penelitian dan beberapa keterangan lisan dari narasumber yang direkam oleh peneliti. Bila perlu perekaman ini tidak harus diberitahukan terlebih dahulu agar tercipta keaslian dari penelitian yang dibuat. Alat yang digunakan dalam teknik dokumentasi ini antara lain, kamera yang digunakan untuk mengambil gambar/foto dan video jika dibutuhkan.

G. Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, dimana data yang diperoleh dilapangan, diolah kemudian disajikan dalam bentuk tulisan. Menurut HB. Sutopo (2002:91-93), dalam proses analisis data ada tiga komponen pokok yang harus dimengerti dan dipahami oleh setiap peneliti, yaitu:

1. Reduksi data, yaitu menyaring data yang diperoleh dilapangan kemudian dituliskan kedalam bentuk uraian atau laporan terperinci, laporan tersebut

direduksi, dirangkum, dipilih, difokuskan pada bantuan program, disusun lebih sistematis sehingga mudah dipahami.

2. Penyajian data, yaitu usaha untuk menunjukkan sekumpulan data atau informasi, untuk melihat gambaran keseluruhannya atau bagian tertentu dari penelitian tersebut.
3. Kesimpulan, merupakan proses untuk menjawab permasalahan dan tujuan sehingga ditentukan saran dan masukan untuk pemecahan masalah.

H. Teknik Pengabsahan Data

Sebelum menganalisa data lebih lanjut perlu diperiksa keabsahan data yang dikumpulkan agar keabsahan data yang diperoleh peneliti benar-benar sah (absah). Sugiyono (2012), dalam penelitian ini, teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi (*peer debriefing*). Triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi meliputi beberapa unsur, yaitu:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi teribat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara bebas dan terstruktur. Atau peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.

3. Triangulasi Teori

Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan peneliti mampu mengali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masyarakat Desa Baruga

1. Letak Geografis dan Luas Wilayah

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Bantaeng terletak sekitar 125 km di sebelah timur ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Makassar. Waktu tempuh dari Kota Makassar sekitar 2,5 jam. Luas wilayahnya 395.83 km².

Kabupaten Bantaeng memiliki 8 Kecamatan, 21 Kelurahan, dan 46 Desa, Baruga merupakan salah satu dari ke 46 desa tersebut yang berada di Kecamatan Pa'jukukang, terletak 15 km di sebelah timur pusat kota Bantaeng. Desa Baruga berbatasan langsung dengan Kabupaten Bulukumba di sebelah timur.

Wilayah Kecamatan Pa'jukukang yang terletak di sebelah Timur Kabupaten Bantaeng adalah salah satu dari delapan Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Bantaeng dengan jarak dari ibu kota Kabupaten adalah ± 7 KM dan ± 127 KM arah selatan dari Makassar ibu kota provinsi Sulawesi Selatan dengan posisi $5^{\circ}21'13''$ - $5^{\circ}35'26''$ Lintang Selatan dan $119^{\circ}35'26''$ - $120^{\circ}05'27''$ Bujur Timur.

Wilayah Kecamatan Pa'jukukang berdasarkan Data Statistik Tahun 2009 memiliki luas 48,9 km² atau 12,35 persen dari luas wilayah

Kabupaten Bantaeng yang meliputi sepuluh (10) desa 45 dusun 92 RW dan 187 RT.

Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Pa'jukukang adalah :

- Sebelah Utara : Kecamatan Gantarangkeke dan Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Timur : Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Selatan : Laut Flores
- Sebelah Barat : Kecamatan Bantaeng dan Kecamatan Eremerasa

Desa Baruga memiliki wilayah administratif yang terbagi oleh 8 dusun, yaitu Dusun Panoang, Dusun Korong Batu, Dusun Pasir Putih Lama, Dusun Pasir Putih Baru, Dusun Bonto Manai, Dusun Bonto Sunggu, Dusun Bonto Jaya, dan Dusun Bonto Marannu. Desa Baruga memiliki luas wilayah 3,17 km² dengan kondisi geografis yang variatif, mulai dari pesisir pantai di sisi selatan hingga perbukitan-perbukitan kecil di sisi utara.

2. Keadaan Demografis

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Desa Baruga pada bulan Mei 2016 berjumlah sekitar 5669 jiwa terdiri dari jenis kelamin lak-laki sebanyak 2726 jiwa dan jenis kelamin perempuan sebanyak 2883 jiwa yang tersebar di 8 dusun, dengan jumlah penduduk terbesar di Dusun Panoang yaitu sekitar 1093 jiwa.

Tabel 1. Jumlah Penduduk di Desa Baruga pada Bulan Mei 2016

No.	Dusun	Penduduk			KK		
		L	P	Jumlah	L	P	Jumlah
1.	Panoang	537	556	1093	240	40	280
2.	Korong Batu	211	229	440	97	25	122
3.	Bonto Sunggu	267	312	579	132	15	147
4.	Pasir Putih Lama	509	548	1057	245	38	283
5.	Pasir Putih Baru	452	428	880	196	22	218
6.	Bonto Marannu	189	221	410	89	12	101
7.	Bonto Jaya	232	213	445	105	12	117
8.	Bonto Manai	389	376	765	185	26	211
	Jumlah	2786	2883	5669	1289	190	1479

b. Pemeluk Agama

Di Desa Baruga, seluruh penduduknya memeluk Agama Islam.

c. Rumah Ibadah

Jumlah tempat ibadah yang terdapat di Desa Baruga sebanyak 10 yang terdiri dari 9 Mesjid dan 1 Mushallah yang tersebar disetiap dusun.

d. Lembaga Pengajian

Jumlah Majelis Ta'lim di Desa Baruga adalah 1 unit sedangkan TPA 2 unit yang tersebar di dusun Panoang dan Pasir Putih Baru.

e. Mata Pencaharian

Banyak potensi yang dimiliki oleh Desa Baruga mulai dari sektor wisata hingga sektor industri. Terdapat objek wisata andalan Pemerintah Kabupaten Bantaeng yang juga terletak pada wilayah Desa

Baruga yaitu Pantai Marina Korong Batu. Pantai Marina Korong Batu memiliki berbagai fasilitas pendukung yang lengkap sebagai daya tarik objek wisata andalan di Kabupaten Bantaeng. Selain itu potensi alam dari Desa Baruga juga melimpah seperti rumput laut yang banyak menjadi mata pencaharian utama masyarakat Desa Baruga yang ada di pesisir pantai. Sedangkan masyarakat yang tidak berada di pesisir pantai mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai pengrajin batu merah/batu bata atau lebih mengarah pada sektor industri.

3. Bahan, Perlengkapan dan Proses Pembuatan Batu Merah

a. Bahan Baku Pembuatan Batu Merah

- 1) Tanah liat
- 2) Air
- 3) Abu

b. Perlengkapan Pembuatan Batu Merah

- 1) Cangkul
- 2) Pencetak batu merah
- 3) Tungku pembakaran atau bantilang
- 4) Kayu bakar

c. Proses Pembuatan Batu Merah

- 1) Pertama-tama carilah lahan tanah merah yang berbentuk perbukitan dan tekstur tanah merahnya sangat liat, jangan terlalu banyak mengandung pasir. Tanah yang bertekstur tersebut akan

mengurangi kekuatan dari batu merah. Juga dekat dengan sumber air sebagai bahan campuran batu merah.

- 2) Selanjutnya bersihkan tanah liat tersebut dari sisa sampah yang ada seperti batu-batu kecil dan sebagainya.
- 3) Rendam tanah liat (lempung) tersebut kedalam suatu lubang yang sudah anda buat minimal 15 jam atau lebih.
- 4) Buang air tersebut sampai kering setelah itu haluskan tanah liat tersebut, bisa menggunakan cangkul.
- 5) Hancurkan tanah tersebut dengan cara menginjak-injak tanah tersebut hingga menjadi lumpur. Kalau dengan skala yang cukup banyak bisa menggunakan bantuan hewan seperti kerbau.
- 6) Lalu taruh lumpur (lempung) diatas meja cetak.
- 7) Setelah sudah bisa langsung dicetak, jangan lupa menaruh sedikit abu di cetakan agar tidak lengket.
- 8) Bila tanah liat tersebut sudah berbentuk persegi, lalukan pengeringan.
- 9) Tahap pendinginan tujuannya agar batu merah cepat kering bisa dilakukan dengan cara menumpukkan bata yang masih berbentuk tanah dengan memiringkannya.
- 10) Lalu jika sudah kering, tahap selanjutnya menyusun batu merah dari kilang tempat produksi ke dapur pembakaran.

d. Tahap Pembakaran Batu Merah Mentah

- 1) Siapkan bahan bakarnya seperti kayu bakar.

- 2) Masukkan kayu tersebut kedalam lubang dibawah susunan batu merah tadi.
- 3) Kemudian kita masuk ketahap membuat dinding disekeliling susunan batu tersebut tujuannya untuk mempercepat suhu yang ada dalam susunan batu merah cepat naik keatas.
- 4) Tahap pembuatan lubang api, dengan tujuan agar hawa api tidak keluar dan tanda berakhirnya proses pembakaran bisa dilakukan apabila asap yang ada pada bagian atas susunan batu merah tadi sudah membening atau kalau kita lihat hanya ada seperti udara yang membara-bara.
- 5) Selanjutnya lakukan penyiraman bagian atas susunan batu merah dengan sekam (bekas sisa kulit padi) atau sering disebut awang oleh masyarakat setempat. Proses pembakaran biasanya berlangsung selama 3 hari 2 malam dalam suhu api yang tetap stabil.

B. Gambaran Umum Informan

Identitas informan dalam penelitian ini, merupakan dasar untuk mengungkapkan lebih jauh berbagai macam usaha dan aktifitas yang dilakukan oleh pengrajin batu merah untuk mempertahankan hidupnya.

Tabel 2. Identitas Informan

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pendidikan	Lama Bekerja
1.	Akbar L.	L	55	SMA	4 Tahun
2.	Japaruddin	L	68	SD	6 Tahun
3.	Hapsa	P	46	S1	3 Tahun
4.	Kr. Sewang	L	42	SMP	4 Tahun
5.	Kamiluddin	L	33	SMP	4 Tahun
6.	Dg. Molong	L	51	SD	5 Tahun
7.	Dg. Sese	L	35	SMP	4 Tahun
8.	Dg. Laja	L	69	SD	6 Tahun
9.	Dg. Lawa	L	66	SD	5 Tahun
10.	Dg. Hatia	P	39	SD	4 Tahun

Sumber: Hasil Pengolahan data Primer

1. Informan Berdasarkan Jenis Kelamin

Peneliti memperoleh data dari kesepuluh informan yang dipilih.

Dari sepuluh informan tersebut 8 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2 orang berjenis kelamin perempuan.

2. Informan Berdasarkan Usia

Dalam kehidupan sehari-hari faktor usia merupakan indikator untuk mengenali kehidupan seseorang baik kondisi mental, maupun kemampuannya dalam menghadapi kehidupan yang nyata. Dengan informasi tentang usia dapat dibayangkan kehidupan yang nyata dan kemampuan dalam berusaha. Dalam literature disebutkan bahwa tenaga kerja adalah seluruh penduduk yang berusia 32-69 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi usia responden.

3. Informan Berdasarkan Pendidikan

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang terkadang dapat mempengaruhi pola pemikiran seseorang. Cara menyikapi sebuah masalah antara orang yang berpendidikan rendah dan yang berpendidikan tinggi sangatlah berbeda. Dimana orang yang berpendidikan tinggi memutuskan masalah lebih mempertimbangkan masa depan dibandingkan yang berpendidikan rendah.

4. Informan Berdasarkan Lama Bekerja

Lama bekerja dapat mengatur kematangan dan kemampuan berkarya seseorang. Dimana kematangan dalam berkarya ini juga dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh seseorang dalam menekuni suatu bidang pekerjaan.

Pekerjaan merupakan suatu faktor yang sangat menentukan bagi seseorang untuk kelangsungan hidupnya, apalagi bagi mereka yang telah berkeluarga atau berumah tangga. Demikian pula dengan masyarakat Desa Baruga yang berusaha memperoleh pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Tentunya setiap orang menginginkan pekerjaan yang baik, dalam artian bahwa pekerjaan tersebut tidak berat dan mempunyai penghasilan yang memuaskan, hal ini dapat dicapai bila potensi dan latar belakang individu mendukungnya. Jika seseorang mempunyai pendapatan yang rendah, maka orang tersebut cenderung mencari cara untuk meningkatkan pendapatan, seperti mencari pekerjaan sampingan atau tempat yang menguntungkan.

BAB V

PROSES TERBENTUKNYA KOMUNITAS PENGRAJIN BATU MERAH

A. Tingkat Pendidikan yang Rendah

Daerah pedesaan merupakan tempat yang asri dan penuh dengan rasa toleransi yang tinggi diantara penduduknya. menurut Paul H. Landis desa adalah pemukiman yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dalam kesehariannya masyarakat desa sangat memegang erat rasa kekeluargaan, dan jiwa gotong royong. Adanya kondisi seperti itu menjadikan penduduk merasa kehidupan pedesaan penuh dengan kedamaian, tenggang rasa yang sangat tinggi.

Padahal pada kenyataannya, potensi masalah pasti ada di keadaan desa yang dinamis pun. Menurut Rogers (1969) salah satu ciri masyarakat desa adalah *Lack of innovation*, yaitu adanya rasa enggan untuk menerima atau menciptakan ide-ide baru. Hal ini biasanya disebabkan karena kurangnya keterbukaan terhadap pengetahuan baru dan kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pendidikan. Sebagian besar masyarakat desa lebih mengutamakan keterampilan bekerja daripada kemampuan intelektual, sehingga jarang dari penduduk desa yang merasa perlu mengenyam pendidikan.

Masalah kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat desa tidak bisa dianggap sebagai hal yang sepele, karena hal itu secara tidak langsung dapat menghambat perkembangan dan kemajuan desa. Rendahnya tingkat pendidikan di desa sebenarnya tidak hanya disebabkan

oleh faktor internal dari masyarakat desa itu sendiri melainkan juga merupakan bentuk kurangnya dukungan dari pemerintah bersangkutan itu sendiri, hal ini terlihat dari ketidaklayakan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di daerah pedesaan, khususnya di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng.

Penyebab rendahnya tingkat pendidikan di Desa Baruga antara lain:

1. Aspek Geografis

Penyebab rendahnya tingkat pendidikan karena faktor geografi yaitu kurang memadainya sarana dan prasarana pendidikan, dan kurangnya pemerataan jenjang pendidikan pada tiap-tiap daerah, seperti yang terjadi di Desa Baruga yang letaknya terpencil.

Di Desa Baruga, hanya terdapat Sekolah Dasar (SD) sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat letaknya sangat jauh, maka dengan terpaksa orang tersebut tidak bersekolah.

Seperti yang diungkapkan **informan Japaruddin** yang mengatakan bahwa: "...Disini susah sekali untuk lanjut sekolah setelah tamat SD, karena sekolah SMP sama SMA jauh sekali tempatnya, sekitar 15 km dari sini..." (wawancara 13-07-2016)

Kurangnya bahkan rusaknya sarana dan prasarana yang telah ada, membuat masyarakat semakin malas untuk sekolah, untuk mengenyam pendidikan. Sudah sepatutnya pemerintah dan kita bersama-sama membantu memfasilitasi mereka

2. Aspek Ekonomi

Penyebab rendahnya tingkat pendidikan karena faktor ekonomi adalah, pertama rendahnya penerimaan pendapatan perkapita sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih lanjut atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali. Kedua, keterbatasan anggaran dan kemampuan pemerintah dalam mengusahakan program pendidikan yang terjangkau masyarakat. Ketiga, mahalnya biaya pendidikan sehingga orang tua yang berpendapatan rendah tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih lanjut atau bahkan tidak.

Seperti yang dikatakan **informan Dg. Sese**: "...Sebenarnya dulu orang tua saya mauji sekolahkan saya sampai tamat SMA, tapi pendapatannya orang tua sudah tidak cukup kalau mau kasi lanjut saya sekolah lagi..." (wawancara, 14-07-2016)

3. Aspek Sosial Budaya

Penyebab rendahnya tingkat pendidikan karena faktor sosial budaya antara lain, kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka tidak perlu sekolah terlalu tinggi atau tidak perlu sekolah sama sekali (khususnya untuk anak perempuan). Keterbelakangan budaya dan pandangan hidup masyarakat terhadap pentingnya pendidikan dan tingkat pendidikan tidaklah penting, yang penting hanyalah keterampilan.

Seperti yang dikatakan **informan Dg. Laja**: "...Kebanyakan orang disini berpendapat tidak usah dikasi sekolah tinggi-tinggi anakta, yang

penting ada keterampilannya. Apalagi yang perempuan, adaji nanti suaminya yang nafkahi...” (wawancara, 14-07-2016)

Pada sebagian kecil masyarakat Desa Baruga berpendapat, sekolah bukanlah menjadi sebuah kebutuhan. Karena itu, tidak jarang kita jumpai anak-anak dari keluarga berada dengan status sosial yang tinggi malah menjadi pengangguran karena beranggapan bahwa harta dan kekayaan orang tua mereka sudah bisa mencukupi bahkan hingga hidup selama 7 generasi.

B. Kurangnya Lapangan Pekerjaan

Pekerjaan yang dapat diartikan sebagai suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan seseorang dimana akan menghasilkan uang. Dimana hal itu merupakan sebuah kebutuhan untuk setiap orang yang sudah memasuki usia produktif untuk membiayai kehidupannya. Cara untuk mendapatkan pekerjaan yang paling sering digunakan oleh banyak orang adalah menjadi karyawan dari sebuah perusahaan. Pekerjaan tersebut diperoleh melalui info lowongan kerja.

Pada masa sekarang, lowongan pekerjaan sudah tidak seimbang antara pelamar dengan lowongan pekerjaan yang tersedia sehingga mengakibatkan terjadinya pengangguran dan kurangnya perhatian pemerintah daerah berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat.

Di Desa Baruga, lapangan pekerjaan sangat kurang. Sebagian masyarakat Desa Baruga hanya dapat menjadi petani dan nelayan. Tetapi

penghasilan dari bertani dianggap belum bisa mencukupi kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis Desa Baruga yang memiliki musim kemarau cukup panjang dalam setahun sehingga masyarakat desa baruga hanya dapat panen sekali setahun. Ditambah lagi tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah sehingga sangat sulit mencari pekerjaan.

Berikut penuturan **informan Dg. Molong**: “...Dulu saya bekerja sebagai petani, tetapi penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan di rumah sehari-hari karena dalam setahun cuma bisa bertani satu kali karena terlalu panjang musim kemarau disini...” (wawancara, 13-07-2016)

C. Tersedianya Lahan (Bahan Baku)

Seperti diketahui bahwa keadaan tanah di Indonesia pada umumnya subur dimana keadaan ini sangat memungkinkan penduduk Indonesia bemata pencarian di bidang pertanian. Seiring berjalannya waktu, faktor-faktor internal dan eksternal mempengaruhi ciri khas kehidupan desa. Akibatnya terjadi perubahan dari pekerjaan-pekerjaan pertanian ke nonpertanian. Selanjutnya kegiatan nonpertanian seperti industri pedesaan menjadi sumber pendapatan penting setelah pertanian.

Kesulitan hidup yang semakin hari semakin meningkat menimbulkan dambaan masyarakat untuk perubahan ke arah yang lebih baik. Pertumbuhan industri yang terjadi pada masyarakat agraris kemungkinan akan banyak menampung tenaga kerja baik laki-laki maupun perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan menunjukkan di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng sebagian masyarakatnya mulai menekuni kegiatan ekonomi nonpertanian yaitu kegiatan industri batu merah. Menurut sebagian masyarakat Desa Baruga, kemunculan industri batu merah di daerah ini merupakan hasil budidaya masyarakat setempat dalam usaha meningkatkan taraf hidup masyarakatnya khususnya dalam bidang ekonomi. Hal ini dikarenakan apabila masyarakat hanya bergantung dari penghasilan bidang pertanian saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yang semakin hari semakin meningkat.

Berikut yang dikemukakan oleh **informan Akbar L.** bahwa: “...Karena disini banyak lahan kosong yang tidak bisa ditanami tanaman karena sumber air yang kurang dan tekstur tanahnya cukup bagus, makanya banyak lahan yang dialihkan menjadi tempat pembuatan batu merah...” (wawancara, 14-07-2016)

Perkembangan usaha pembuatan batu merah di Desa Baruga terutama di dorong oleh ketersediannya bahan baku yang cukup memadai. Dari hasil pengamatan dilapangan menunjukkan bahwa di daerah Baruga pada mulanya memiliki lahan pertanian yang kondisi tanahnya tidak merata, yaitu sebagian besar tanah di Desa Baruga lebih tinggi diantara lahan irigasi untuk tanah pertanian. Selain itu secara geografis dan ekonomis Desa Baruga cukup menguntungkan karena letaknya dapat dilalui jalur lalu lintas yang menghubungkan Kabupaten Bulukumba-Bantaeng-Makassar. Sehingga letak

geografis dan mata pencaharian penduduk berperan penting terhadap pertumbuhan dan perkembangan perekonomian daerah.

D. Adanya *Community Sentiment*

Menurut R.M. Maclver dan Charles H. (Soekanto, 2006: 150-151), *community sentiment* memiliki 3 ciri penting yaitu :

d. Seperasaan

Unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga semuanya dapat menyebut dirinya dengan “kelompok kami”, “perasaan kami”, dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama didalam memenuhi kepentingan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan “altruism”, yang lebih menekankan pada perasaan solider dengan orang lain. Pada kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

e. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkingkan peranannya dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah dagingnya sendiri.

f. Saling memerlukan

Individu yang tergabung dalam suatu komunitas merasakan dirinya tergantung pada “komuniti”-nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis.

Dengan demikian komunitas pengrajin batu bata adalah kelompok pengrajin batu merah yang bertempat di Desa Baruga Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng yang merasa seperasaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan.

BAB VI

BENTUK STRATEGI BERTAHAN HIDUP KOMUNITAS PENGRAJIN

BATU MERAH

Tugas suci dan mulia tidak mengenal yang namanya bentuk pekerjaan. Baik itu pengrajin batu merah, petani, nelayan, pegawai negeri, bahkan buruh bangunan. Pengrajin batu merah tetaplah merupakan tugas yang mulia. Hal ini seperti yang dikerjakan oleh pengrajin batu merah yang menjadi informan dalam penelitian ini. Walaupun berat demi memikul bermacam-macam kebutuhan hidup. Akan tetapi dilakukan semata-mata demi keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Dari pekerjaan yang sederhana ini mereka dapat menyekolahkan anak mereka dengan penghasilan yang tak seberapa. Akan tetapi cukup untuk makan dan minum. Menekuni pekerjaan dengan penghasilan yang pas-pasan membuat mereka harus pandai dan putar otak untuk menyambungkan hidupnya. Ketekunan dan keuletan ini merupakan modal mereka, hal ini yang membuat mereka mampu bertahan hidup.

Menekuni pekerjaan sebagai pengrajin batu merah bukanlah pekerjaan yang mudah, dimana butuh ketekunan dan kesabaran untuk menjalankannya dan memperlihatkan bagaimana cara mereka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tuntutan kehidupan setiap orang berbeda-beda, pekerjaan sebagai pengrajin batu merah dengan penghasilan yang pas-pasan membuat pengrajin batu merah tidak mengandalkan satu pekerjaan saja sehingga sebagai upaya dan

strategi dilakukan. Adapun upaya yang dilakukan pengrajin batu merah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya adalah:

A. Melakukan Penghematan

Strategi bertahan hidup yang paling sederhana adalah melakukan penghematan dari berbagai kebutuhan. Penghematan disini diartikan sebagai upaya mengurangi konsumsi. Dari hasil penelitian, penghematan dilakukan dengan menekan pengeluaran bukan makanan dan mengonsentrasikan pengeluarannya untuk makan dan minum. Selama krisis, selain memprioritaskan kebutuhan makan, upaya penghematan ini juga dilakukan dengan menggantikan bahan makanan yang lain. Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan **informan Japaruddin** yang mengatakan bahwa: “...Dalam pengeluaran makan pun juga dilakukan penghematan, dapat makan dengan tahu, tempe, dan kadang-kadang di selang-seling dengan telur seminggu sekali atau dua kali, dengan adanya nasi dan sayur...” (wawancara, 13-07-2016)

Untuk pengeluaran nonmakan, yang tidak dapat dihindari adalah pengeluaran kebutuhan yang berkaitan dengan kebutuhan dasar, seperti biaya pendidikan, kesehatan, dan sumbangan sehingga lebih memilih untuk menabung, seperti yang dikatakan **informan Hapsa**: “...Kalau ada pemasukan yang lebih, ditabung demi untuk biaya sekolah anak dan kebutuhan yang lain seperti acara pengatin...” (wawancara, 13-07-2016)

Hal ini dapat dipahami lebih cenderung untuk mengembangkan berbagai macam strategi untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang di hadapi.

Sebagai pengelola rumah tangga harus mempertimbangkan sumber pendapatan dengan melakukan penghematan dengan mengatur pengeluaran rumah tangga.

B. Melakukan Pekerjaan Lain

Strategi atau cara lain yang dilakukan oleh informan mencari pekerjaan lain atau boleh dikatakan dengan lebih memilih menggunakan kerja sampingan diluar sebagai pengrajin batu merah. Sambil menunggu batu merah yang telah jadi terjual, pada waktu luang informan berusaha mencari pekerjaan lain dengan cara mendapatkan ajakan dari keluarga atau teman, misalnya pada musim panen padi atau panen rumput laut tiba.

Dari sisi inilah para pengrajin batu merah mengerjakan pekerjaan sampingan dengan maksud agar mendapatkan tambahan penghasilan. Seperti yang dikatakan **informan Kamiluddin**: “...Sayakan kerja sampingan sebagai kuli bangunan, kalau pagi itu saya pergi ke lahan tempat pembuatan batu merah, kalau pulang dari sana kadang saya pergi kerja bangunan atau membantu teman saya panen ketika ada teman yang memanggil dan membutuhkn tenaga saya...” (wawancara, 15-07-2016)

Selain itu karena kebutuhannya belum terpenuhi jika bekerja sebagai pengrajin batu merah maka ada juga yang mendirikan usaha kecil-kecilan seperti yang dilakukan **informan Dg. Hatia**:”...Saya juga membuka toko kecil-kecilan dirumah, saya menjual barang-barang yang sering dibutuhkan

sehari-hari seperti rokok dan sembako untuk tambahan penghasilan sehari-hari...” (wawancara, 13-07-2016)

Sedangkan **informan Dg. Laja** mengatakan bahwa: “...Selain jadi petani Saya juga bekerja sampingan sebagai tukang ojek dari jalan poros depan lorong jalan ke rumah pelanggan lorong karena tidak ada angkutan umum yang masuk ke dalam...” (wawancara, 14-07-2016)

C. Dibantu Anggota Keluarga

Keikutsertaan seluruh anggota keluarga juga sangat membantu meringankan kebutuhan hidup. Dimana setiap orang mempunyai peran yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Tanggung jawab orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Ayah sebagai pencari nafkah bagi keluarganya, adapun ibu yang turut membantu meringankan beban ekonomi keluarganya dan tidak jarang sedikit anak yang membantu orang tuanya. Bahkan dengan cara dibantu oleh anggota keluarga lain dalam bentuk menerima bantuan dari sanak saudara, mertua, atau teman. Kesemuanya ini dilakukan demi kelangsungan hidup.

Persoalan ekonomilah yang memaksa memanfaatkan keluarga untuk menambah pendapatan sehingga bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarganya. Berikut yang dikemukakan oleh **informan Akbar L.** bahwa: “...Untuk mencari penghasilan anak sayalah yang bekerja sebagai sopir mobil truk dengan membawa mobilnya orang

biasanya ia diberi gaji Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,- satu kali muat barang ke Makassar...” (wawancara, 14-07-2016)

Hal yang sama dikatakan pula **informan Kr. Sewang** “...Kalau anak perempuan saya Alhamdulillah sudah bekerjama di kantor sebagai karyawan swasta, kalau sudah gaji sebagian uangnya biasa di kasi kepada mamanya digunakan untuk belanja..” (wawancara, 15-07-2016)

Adapun rumah tangga terlindung konsumsinya dengan transfer uang/barang dari keluarga yang tinggal di luar rumah tangga. Berikut adalah penuturan **informan Dg. Sese** ketika ditanya tentang upayanya memenuhi kebutuhannya sehari-hari: “...Ya itu anak saya yang biasanya kasi kiriman-kiriman yang sudah menikah dia ikut suaminya. Ya anak-anak saya, ponakan juga biasanya kalau datang sehingga saya bisa buka usaha tempat jualan kecil-kecilan...” (wawancara, 14-07-2016)

Selain itu ada juga rumah tangga melakukan peminjaman untuk modal usaha. Rumah tangga yang termasuk dalam kategori ini tidak hanya melakukan peminjaman untuk keperluan konsumsi tetapi juga menggunakan pinjaman untuk modal usaha. Dengan dipergunakannya pinjaman sebagai modal usaha menyebabkan uang ini bisa berputar sehingga bermanfaat untuk peningkatan kesejahteraan. Berikut penuturan **informan Dg. Laja**: “...Mertua saya meminjamkan uang sebagai modal untuk membeli kayu bakar yang akan digunakan untuk membakar batu merah dan hasilnya nanti setelah batu merahnya terjual dibayar kembali ke mertua saya...” (wawancara, 14-07-2016)

Hal ini sejalan dengan pendapat Harbison (1981) bahwa pemanfaatan anggota rumah tangga untuk bekerja agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga.

D. Menjual Aset Berharga

Strategi lain yang pengrajin batu merah adalah menjual aset pribadi yang berharga untuk memenuhi biaya pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari yang cukup besar. Seperti yang dilakukan oleh **informan Kamiluddin** yang rela menjual mobilnya: "...Tahun 2010 beli mobil pick up pada saat baru kembali dari merantau. Ya sekarang sudah dijual..." (wawancara, 15-07-2016)

Demikian juga yang dilakukan oleh **informan Hapsa**: "...Kalau tidak ada uang biasanya pinjamka dulu atau kalau sudah butuh sekali biasanya kalungku yang kugadaikan..." (wawancara, 13-07-2016)

Dan menurut penuturan dari **informan Dg. Sese**: "...Dulu ada motor yang nabelikankan Bapak tapi sudahmi saya jual yang saya gunakan untuk bayar utang dan biaya sekolah anak-anak..."(wawancara, 14-07-2016)

Penjualan aset berharga yang dilakukan oleh pengrajin batu merah sangat membantu meningkatkan konsumsi walaupun penjualan aset berharga ini tidak diperuntukkan secara langsung untuk konsumsi.

Setelah dilihat dan diamati dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pengrajin batu merah dalam kesulitan yang dihadapinya, mereka tetap mampu merespon kesulitan tersebut, sehingga keberlangsungan hidup mereka

tetap berjalan. Merespon kesulitan yang dihadapi merupakan konsep *survival strategy*. Strategi kelangsungan hidup yang dilakukan oleh masing-masing individu dan rumah tangga dapat berbeda-beda antara satu individu dan rumah tangga lainnya. Semua itu tergantung dari karakteristik individu, permasalahan yang dihadapi dan posisi masing-masing individu dan rumah tangga dalam sosial kemasyarakatan.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan berupa hasil dari pembahasan data dan informasi yang telah diperoleh di lokasi penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses terbentuknya komunitas pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng adalah:
 - a. Tingkat pendidikan yang rendah yang terbagi atas pertama aspek geografis, dimana di Desa Baruga hanya ada Sekolah Dasar (SD), sedangkan untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat letaknya cukup jauh dari desa. Kedua aspek ekonomi, disebabkan karena rendahnya penerimaan pendapatan perkapita sehingga orang tua tidak mampu menyekolahkan anaknya lebih lanjut atau bahkan tidak disekolahkan sama sekali. Ketiga aspek sosial budaya, yaitu kurangnya kesadaran penduduk akan pentingnya pendidikan, sehingga mereka tidak perlu sekolah terlalu tinggi atau tidak perlu sekolah sama sekali (khususnya untuk anak perempuan).
 - b. Kurangnya lapangan pekerjaan, Sebagian masyarakat Desa Baruga hanya dapat menjadi petani dan nelayan. Tetapi penghasilan dari bertani dianggap belum bisa mencukupi kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena kondisi geografis Desa Baruga yang memiliki

musim kemarau cukup panjang dalam setahun sehingga masyarakat desa baruga hanya dapat panen sekali setahun. Ditambah lagi tingkat pendidikan masyarakatnya yang rendah sehingga sangat sulit mencari pekerjaan.

- c. Tersedianya lahan (bahan baku) yang cukup banyak ditambah lagi dengan letak geografis Desa Baruga yang letaknya dapat dilalui jalur lalu lintas yang menghubungkan Kabupaten Bulukumba-Bantaeng-Makassar.
 - d. Adanya *community sentiment* dimana kelompok pengrajin batu merah yang bertempat di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng merasa sepekerjaan, sepenanggungan, dan saling membutuhkan.
2. Strategi yang dilakukan para pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng dalam melangsungkan hidupnya adalah:
- a. Melakukan penghematan, adanya skala prioritas kebutuhan yang penting serta mengelola agar pengeluaran tidak melebihi pemasukan. Hal ini merupakan bagian dari manajemen keluarga yang diterapkan oleh pengrajin batu merah.
 - b. Melakukan pekerjaan lain, dimana strategi ini dilakukan untuk mencari tambahan penghasilan diluar dari pekerjaannya sebagai pengrajin batu merah. Dimana mereka menyebutnya sebagai pekerjaan musiman yang sewaktu-waktu dilakukan pada saat tidak ada aktifitas membuat batu

merah. Jenis pekerjaan ini biasanya menjadi buruh bangunan, membuka toko kecil-kecilan, menjadi tukang ojek, atau membantu teman atau tetangga yang sedang panen.

- c. Pemanfaatan anggota keluarga, dimana mereka memanfaatkan anggota keluarga yang tinggal bersamanya untuk bisa membantu dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tidak jarang dengan cara dibantu anggota keluarga lain, dimana usaha ini dilakukan dalam bentuk menerima bantuan dari sanak keluarga untuk bisa meringankan beban hidup yang semakin sulit.
- d. Menjual aset berharga, dimana strategi ini dilakukan dengan cara menjual benda atau barang pribadi seperti perhiasan, mobil, atau motor guna memenuhi kebutuhan yang besar seperti biaya pendidikan.

B. Saran

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini mengenai analisis strategi bertahan hidup komunitas pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng, maka disarankan:

1. Kepada para pengrajin batu merah di Desa Baruga Kecamatan Pa'jukukang Kabupaten Bantaeng agar lebih aktif dan bekerja keras dalam upaya-upaya meningkatkan usaha batu merahnya agar dapat mengatasi masalah kemiskinan yaitu dengan menghasilkan peningkatan pendapatan yang lebih baik, serta berupaya menggunakan variasi strategi lain yang bisa menopang kehidupan perekonomian keluarga mereka.

2. Campur tangan pemerintah untuk benar-benar memperhatikan dan berpihak pada mereka adalah suatu keharusan. Melihat upaya bertahan hidup seperti itu, pemerintah sebenarnya tidak memerlukan banyak dana karena yang dibutuhkan ialah lebih menekankan pada perlindungan dan kesempatan untuk menjangkau sumber-sumber daya yang ada dan memperoleh keuntungan dari proses pembangunan. Apabila ini diwujudkan dalam berbagai kebijakan dan program, maka peran pemerintah benar-benar terwujud.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar 1. Kantor Desa Baruga



Gambar 2. Kegiatan mengambil data penduduk Desa Baruga di Kantor Desa



Gambar 3. Kegiatan wawancara dengan pengrajin batu merah di Desa Baruga



Gambar 4. Proses pencampuran bahan batu merah



Gambar 5. Proses pencetakan batu merah



Gambar 6. Proses pembakaran batu merah

Lampiran 2

KUISIONER

1. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?
2. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?
3. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?
4. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?
5. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

6. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?
7. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?
8. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?
9. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?
10. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?
11. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?
12. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?
13. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?
14. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?
15. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Lampiran 3

HASIL WAWANCARA

1. Informan Akbar L. (55)

16. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Sudah 4 Tahun.

17. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Karena disini banyak lahan kosong yang tidak bisa ditanami tanaman karena sumber air yang kurang dan tekstur tanahnya

cukup bagus, makanya banyak lahan yang dialihkan menjadi tempat pembuatan batu merah.

18. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Iya, ada.

19. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Disinikan dekat laut, jadi biasa bantu teman yang sedang panen rumput laut.

20. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: sekitar 2-3 juta perbulan.

21. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Iya, lumayan sudah bisaenuhi kebutuhan sehari-hari.

22. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, karena pekerjaan ini adalah satu-satunya penghasilan pokok saya.

23. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Dalam sehari kadang mencetak 500 buah, jadi dalam sebulan sekitar 150000 dengan 2x pembakaran.

24. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Alhamdulillah saya bisa sekolah sampai SMA. Menurut saya sekolah itu penting dan kalau mampu harus lanjut sampai setinggi-tingginya.

25. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Biaya pendidikan sekolah anak. Tahun 2010 beli mobil pick up pada saat baru kembali dari merantau. Ya sekarang sudah dijual.

26. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Biasanya dibantu sama anak yang sudah bekerja.

27. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Untuk mencari penghasilan tambahan, anak sayalah yang bekerja sebagai sopir mobil truk dengan membawa mobilnya orang biasanya ia diberi gaji Rp. 100.000,- sampai Rp. 150.000,- satu kali muat barang ke Makassar.

28. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya kalau bisa dapat pembeli dengan cepat, dukanya itu juga kadang lama baru ada pembeli.

29. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Sampai sekarang belum ada bantuan dari pemerintah dalam proses produksi batu merah.

30. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan ada bantuan modal dari pemerintah dan mendatangkan pembeli ke desa kami, jadi tidak susahmki cari pembeli.

2. Informan Japaruddin (68)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Sudah lama, sekitar 6 tahun.

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untuk mencari penghasilan lain. Siapa tau dengan bekerja sebagai pengrajin batu merah, kebutuhan saya dan keluarga bisa terpenuhi semua.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Iya, ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Ada, kalau musim panen tiba saya biasa bantu teman yang sedang panen.

- e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Sekitar 4-5 juta per bulan, tapi belum dipotong biaya produksi.

- f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Belum semua, tapi penghasilan ini sudah bisaenuhi kebutuhan sehari-hari.

- g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, karena kalau tidak kerja begini tambah kurangi penghasilan.

- h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Tergantung pesanan. Biasa cetak 500-1000 perhari.

- i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Kalau saya cuma tamatan SD, karena Disini susah sekali untuk lanjut sekolah setelah tamat SD, karena sekolah SMP sama SMA jauh sekali tempatnya, sekitar 15 km dari sini

- j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Biasanya kalau ada pengeluaran besar seperti biaya sekolah anak, istri saya pergi pinjm dulu sama tetangga.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Dalam pengeluaran makan pun juga dilakukan penghematan, dapat makan dengan tahu, tempe, dan kadang-kadang di selang-seling dengan telur seminggu sekali atau dua kali, dengan adanya nasi dan sayur.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kadang kalau sangat butuh uang, biasa dikasi pinjam dulu sama teman atau keluarga yang tinggalnya tidak terlalu jauh dari rumah.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya ada kegiatan, tidak hanya tinggl dirumah. Dukanya kadang untuk beli kayu bakar susah, biasa dikasi mahal kalau lagi susah kayu bakar.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Bantuannya hanya dengan beras raskin. Kalau bantuan modal tidak adapi.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan dapat pekerjaan sampingan dimusim hujan karena kalau musim hujan, tidak bisaki bikin batu merah.

3. Informan Hapsa. (46)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Kalau tidak salah ingatka sudah 3 tahun.

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untuk mendapatkan penghasilan yang cukup.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Tidak ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Iya, kerja dikantor desa.

e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Kurang Lebih Rp. 1.000.000 perbulan,

f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Belum bisa mencukupi semuanya..

g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Kalau saya tidak terlalu bekerja jadi pengrajin batu merah. Suami sayaji yang pekerjaan utamanya itu. Karena saya juga bekerja di kantor desa.

h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Kalau saya kan Cuma bantu-bantu. Jadi sekitar 300 perhari.

i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Alhamdulillah saya bisa melanjutkan pendidikan sampai S1. Menurut saya pendidikan itu sangat penting.

j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Kalau ada pemasukan yang lebih, ditabung demi untuk biaya sekolah anak dan kebutuhan yang lain seperti acara pengatin.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Kalau tidak ada uang biasanya pinjamka dulu atau kalau sudah butuh sekali biasanya kalungku yang kugadaikan

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Biasa kalau lagi butuh, pinjam sama mama dulu.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya ada penghasilan tambahan, dukanya kalau musim hujan tidak bisa dijemur batu merahnya.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kadang ada pembagian beras raskin.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan ada bantuan dari pemerintah baik modal ataupun calon pembeli.

4. Informan Kr. Sewang (42)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Sekitar 4 tahun.

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untuk mencapi penghasilan yang bisa memenuhi kebutuhan saya dan keluarga.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Iya, ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah

Jawaban: Tidak ada, saya sudah berhenti dari pekerjaan saya sebelumnya.

e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Sekitarkurang lebih Rp. 2.000.000 perbulan bersih.

f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Iya, sudah cukup.

g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, karena ini pekerjaan utama saya.

h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Kalau dibantu sama keluarga kadang bisa cetak sampai 1000 perhari. Jadi sebulannya itu bisa sampai 200.000 biji.

i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Kalau saya sekolah sampai tamat SMP. Tidak perlu terlalu tinggi sekolahnya yang penting punya keahlian.

j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Waktu anak sakit, untuk ada keluarga kasi pinjam dulu baru urus jamkesmas.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Berhemat. Tidak perlu beli barang yang tidak terlalu dibutuhkan.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kalau anak perempuan saya Alhamdulillah sudah bekerjani di kantor sebagai karyawan swasta, kalau sudah gaji sebagian uangnya biasa di kasi kepada mamanya digunakan untuk belanja.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Dukanya itu kadang susah cari kayu bakar. Sukanya ya pas ada pembeli.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Biasanya ada bantuan beras raskin, bisa juga ambil uang koperasi di PNPM.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan ada bantuan modal usaha dari pemerintah.

5. Informan Kamiluddin (33)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Kira-kira 4 tahun.

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untuk mencari penghasilan yang lebih besar dibanding kerjani saya sebelumnya.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Iya, ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Iya, saya juga bekerja sebagai kuli bangunan.

- e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Kurang lebih Rp. 1.500.000 dalam 1 bulan bersih.

- f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Kurang lebih cukup.

- g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, karena ini penghasilannya lebih besar.

- h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Sekitar 500 buah perhari, jadi dalam sebulan kadang 100-150 ribu dibakar 2 kali.

- i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Saya sekolah hanya sampai SMP, menurut saya itu sudah cukup.

- j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Untuk sekolah anak, biasa pinjam sama saudara dulu atau tetangga.

- k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Saya kerja sampingan sebagai kuli bangunan, kalau pagi itu saya pergi ke lahan tempat pembuatan batu merah, kalau pulang dari sana kadang saya pergi kerja bangunan atau membantu teman saya panen ketika ada teman yang memanggil dan membutuhkan tenaga saya.

- l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kadang dikasi pinjam kalau sedang butuh sekali.

- m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya bisa ketemu sama teman-teman yang sama-sama bikin batu merah. Kalau sedang istirahat bisa sambil cerita-cerita. Dukanya kadang susah dapat pembeli.

- n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Dulu ada BLT tapi sekarang sudah tidak ada.

- o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan dapat bantuan dari pemerintah untuk mendatangkan pembeli ke desa kami, supaya tidak susah lagi untuk menjual batu merahnya.

6. Informan Dg. Molong (51)

- a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Sudah 5 tahun.

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untukenuhi kebutuhan saya dan keluarga.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Dulu saya bekerja sebagai petani, tetapi penghasilannya tidak bisa mencukupi kebutuhan di rumah sehari-hari karena dalam setahun cuma bisa bertani satu kali karena terlalu panjang musim kemarau disini.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Saya juga kerja sawah kalau sedang musim hujan.

e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Kurang lebih Rp. 2.000.000 dalam 1x produksi.

f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Iya, sudah lumayan untuk memenuhi kebutuhan anak sama istri.

g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, karena kalau musim kemarau tidak bisa tanam padi jadi bisa kerja ini.

h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Sekitar kurang lebih 200.000 per produksi.

i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Saya sekolah hanya SD. Menurut saya cukup penting supaya bisa cari kerjaan yang lebih baik.

j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Teman sama saudara biasa kasi pinjam untuk modal beli kayu bakar untuk bakar batu merahnya.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Jangan boros-boros.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Mereka biasa bantu di bantilang kalau ada waktu. Biasa juga kasi pinjam uang kalau ada.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya kalau hasil batu merahnya bagus. Dukanya sekarang banyak saingan.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Bisa ambil koperasi PNPM.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan pembelinya semakin banyak walaupun banyak saingan.

7. Informan Dg. Sese (35)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Mungkin sekitar 4 tahun

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Ini pekerjaan dari bapak. Bapak yang pertama kerja terus saya lanjutkan.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Tidak ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Tidak ada.

e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Sekitar 1-2 juta.

f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Iya, sudah bisa mencukupi.

g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, Karena penghasilannya cukup lumayan.

h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Kalau ada yang membantu bisa diatas 500 perhari.

i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Saya cuma bisa sekolah sampai tamat SMP. Sebenarnya dulu orang tua saya mauji sekolahkan saya sampai tamat SMA, tapi pendapatannya orang tua sudah tidak cukup kalau mau kasi lanjut saya sekolah lagi.

j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Dulu ada motor yang nabelikankan Bapak tapi sudahmi saya jual yang saya gunakan untuk bayar utang dan biaya sekolah anak-anak.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Beli barang yang dibutuhkan saja, tidak usah beli yang tidak terlalu penting.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Ya itu anak saya yang biasanya kasi kiriman-kiriman yang sudah menikah dia ikut suaminya. Ya anak-anak saya, ponakan juga

biasanya kalau datang sehingga saya bisa buka usaha tempat jualan kecil-kecilan.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya ada penghasilan yang mencukupi. Dukanya sekarang bahan baku tanah liatnya sudah semakin berkurang.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kadang-kadang ada pembagian beras raskin dari pemerintah.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan bisa dapat lahan yang bahan baku tanah liatnya masih banyak dan bagus.

8. Informan Dg. Laja. (69)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Kalau tidak salah sudah 6 tahun.

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untuk tambah-tambah penghasilan.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Iya, kebetulan ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Selain jadi petani Saya juga bekerja sampingan sebagai tukang ojek dari jalan poros depan lorong jalan ke rumah pelanggan lorong karena tidak ada angkutan umum yang masuk ke dalam

- e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: 3-4 juta dalam 1x produksi.

- f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Iya, sudah lebih dari cukup.

- g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, supaya bisaenuhi kebutuhan anak istri.

- h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Karena dibantu keluarga kadang bisa 1000 sehari.

- i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Saya sekolah sampai tamat SD saja. Kebanyakan orang disini berpendapat tidak usah dikasi sekolah tinggi-tinggi anakta, yang penting ada keterampilannya. Apalagi yang perempuan, adaji nanti suaminya yang nafkahi.

- j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Biaya nikah anak, dulu istri gadaikan kalungnya setelah acara baru ditebus.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Karena kita hidup di desa jadi banyak bahan sayur tumbuh disini, jadi tidak perlumki lagi beli sayur untuk dimasak, tinggal di ambil.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Mertua saya meminjamkan uang sebagai modal untuk membeli kayu bakar yang akan digunakan untuk membakar batu merah dan hasilnya nanti setelah batu merahnya terjual dibayar kembali ke mertua saya

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya bisa kumpul-kumpul sama keluarga di tempat kerja kalau mereka lagi ada waktu bantu-bantu. Dukanya pas musim hujan, susah untuk mengeringkan batu merahnya.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kalau dulu ada BLT tapi sekarang sudah tidak ada, yang ada kadang-kadang dapat beras raskin.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan ada bantuan dari pemerintah untuk mendatangkan pembeli ke desa kami, jadi kami tidak susah lagi untuk menjual batu merahnya.

9. Informan Dg. Lawa (66)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Sekitar 5 Tahun

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Karena saya liat teman yang lebih dulu kerja jadi pengrajin batu merah hidupnya jauh lebih baik dari sebelum kerja begini. Makanya mauka juga kerja begini.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Iya, ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Saya biasa ke laut tangkap ikan, bantu-bantu teman yang kerjanya jadi nelayan.

e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: 2-3 juta sekali produksi.

f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Iya, kebutuhan sehari-hari sudah bisa terpenuhi.

g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Iya, karena saya sudah lama kerja begini dan penghasilannya cukup untukenuhi kebutuhan keluarga.

h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Sekitar kurang lebih 500 buah perhari.

i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Saya hanya sekolah sampai tamat SD, makanya saya mau kasi sekolah anak setinggi mungkin supaya banyak ilmunya, bisa cari kerjaan lebih baik dari saya dan tidak dibodoh-bodohi sama orang.

j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Biaya pendidikan sama modal beli kayu bakar, biasa minta istri gadaikan dulu emasnya.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Sayakan biasa pergi tangkap ikan, jadi kadang tidak perlu lagi beli ikan untuk makan.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Alhamdulillah saudara sama teman biasa bantu-bantu kalau lagi ada juga.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya tempat kerjanya tidak jauh dari rumah, dukanya pas menggu pembeli biasa lama baru ada.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Ada bantuan koperasi PNPM, bisa untuk modal produksi.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan ada bantuan dari pemerintah untuk modal usaha lain.

10. Informan Dg. Hatia. (39)

a. Sudah berapa lama Anda bekerja sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: 4 Tahun

b. Mengapa Anda memilih profesi sebagai pengrajin batu merah?

Jawaban: Untuk bantu-bantu suami dibantulang.

c. Sebelum menjadi pengrajin batu merah, apakah Anda punya pekerjaan sebelumnya?

Jawaban: Tidak ada.

d. Apakah Anda memiliki pekerjaan lain selain menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Saya juga membuka toko kecil-kecilan dirumah, saya menjual barang-barang yang sering dibutuhkan sehari-hari seperti rokok dan sembako untuk tambahan penghasilan sehari-hari.

- e. Berapa rata-rata tingkat penghasilan/pendapatan yang Anda dapat dari pekerjaan ini?

Jawaban: Kurang lebih Rp. 1.000.000.

- f. Apakah penghasilan dari bekerja sebagai pengrajin batu merah dapat mencukupi semua kebutuhan keluarga?

Jawaban: Kalau kebutuhan sehari-hari sudah cukup.

- g. Apakah Anda akan tetap melanjutkan profesi sebagai pengrajin batu merah dan apa yang mendorong Anda untuk tetap melanjutkan profesi tersebut?

Jawaban: Tergantung suami, karena saya cuma ikut bantu-bantu.

- h. Dalam kegiatan produksi, berapa banyak batu merah yang Anda mampu produksi setiap hari, setiap bulan atau setiap kegiatan produksi?

Jawaban: Karena cuma bantu-bantu suami, kadang 200-300 perhari.

- i. Bagaimana tingkat pendidikan Anda dan bagaimana pandangan Anda tentang pendidikan?

Jawaban: Saya sekolah sampai SD saja, tapi mudah-mudahan anak saya bisa sekolah lebih tinggi supaya ada bekalnya di masa depan.

- j. Pengeluaran apa yang paling besar dalam rumah tangga Anda dan bagaimana menyiasati keuangan Anda?

Jawaban: Biaya sekolah anak, biasa saya pinjam atau gadaikan kalung dulu.

k. Apa yang Anda lakukan untuk menekan pengeluaran agar bisa tetap bertahan hidup dalam kondisi sulit?

Jawaban: Kalau lagi sulit, biasa beli yang penting-penting saja seperti makanan dan bahan makanan.

l. Bagaimana peran kerabat atau teman Anda dalam membantu ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Orang tuakan tinggalnya tidak terlalu jauh dari sini, jadi biasa dibawakan makanan jadi tidak keluar uang lagi untuk beli makanan.

m. Apa saja suka duka yang Anda alami selama menjadi pengrajin batu merah?

Jawaban: Sukanya tempat kerjanya sama-sama suami. Dukanya kadang susah cari kayu bakar.

n. Bagaimana peran pemerintah atau lembaga lain dalam membantu Anda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga Anda?

Jawaban: Kadang ada bantuan beras raskin.

o. Apa harapan yang Anda inginkan saat ini?

Jawaban: Mudah-mudahan dapat tempat untuk beli kayu bakar yang mudah didapat dan tidak mahal supaya biaya produksi berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku

- Ali M. B. dan Deli T. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Citra Umbara.
- Contes DC. dan Sharir. 1996. *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Qu'ran dan Terjemahannya*.
- Goble, F. G. 1987. *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Kanisius.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Katil, dan P. Markas. 1964. *Geologi Umum Departemen Urusan Rescearch*. Nasional Jakarta.
- Mubyarto. 1995. *Ekonomi dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Muin, Idianto. 2013. *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X Kelompok Peminatan Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Murdiyatomoko, Janu. 2007. *Sosiologi Memahami dan Mengkaji Masyarakat untuk SMA/MA Kelas X*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Narwoko, S.J. Dwi dan Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Nasution, S. 2009. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara Press.
- Poloma, Margaret. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Yagosama. PT. RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 1985. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Sthephen, Robbins dan Timothy A. Judge. 2007. *Perilaku organisasi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setia, Resmi. 2005. *Gali Tutup Lubang Itu Biasa: Strategi Buruh Menanggulangi Persoalan dari Waktu ke Waktu*. Bandung : Yayasan Akatiga.

Soekanto, Sarjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sudjana, Eggi. 2005. *Nasib dan Perjuangan Buruh di Indonesia*. Jakarta: Renaisan.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarnonugroho, T. 1991. *Sistem Kesejahteraan Sosial*. Yogyakarta: PT. Hanindita.

Vredembert. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.

Referensi Website

Arif, Irvan, 2011. *Kebutuhan Dasar Manusia*.
<http://irvancarbine.blogspot.com/2011/02/kebutuhan-dasar-manusia.html>.
Diakses Tanggal 10 April 2016.

RIWAYAT HIDUP



Zulfian Arya Putra, lahir pada tanggal 03 Desember 1990 di Kabupaten Maros. Anak kedua dari dua bersaudara buah cinta dan kasih sayang dari pasangan Abd. Salim dan Jawariah.

Penulis mulai memasuki dunia pendidikan taman kanak-kanak pada tahun 1995 di TK Pertiwi Kabupaten Bantaeng, tamat pada tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 52 Korong Batu Kabupaten Bantaeng, tamat pada tahun 2003. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tingkat menengah di MTs DDI Mattoangging Kabupaten Bantaeng pada tahun 2003-2006. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Tompobulu Kabupaten Bantaeng selama tiga tahun dan berhasil menamatkan studinya di sekolah tersebut pada tahun 2009.

Pada tahun 2009 penulis melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi melalui jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan diterima di Jurusan Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar program studi Strata 1.

Penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas rahmat Allah SWT, dan dukungan serta doa dari kedua orang tua dengan memilih judul “**Komunitas Pengrajin Batu Merah (Tinjauan Sosiologi pada Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Desa Baruga Kecamatan Pa’jukukang Kabupaten Bantaeng)**”.